

**HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS, STATUS SOSIAL EKONOMI DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERSEPSI TERHADAP TRADISI NADRAN**

(Studi Pada Masyarakat Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan
Maringgai, Kabupaten Lampung Timur)

(Skripsi)

OLEH:

DEDY IRAWAN



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap tradisi *Nadran*

Oleh:

Dedy Irawan

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan antara etnisitas, status sosial ekonomi dan religiusitas dengan persepsi terhadap tradisi *Nadran*, variabel etnisitas di jelaskan dengan beberapa kelompok suku yang ada didesa tersebut, variabel status sosial ekonomi dijelaskan dengan beberapa variabel yaitu pendidikan terakhir, pendapatan dan pekerjaan, sedangkan religiusitas di jelaskan dengan kadar keimanan dari masing–masing responden. Pada penelitian ini jumlah responden yang digunakan sebagai sampel sebanyak 80 orang yang diharapkan dapat mewakili dari seluruh populasi, dengan tingkat kepercayaan sebesar 89%.

Dalam mencari informasi penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dan wawancara secara mendalam, setelah mendapatkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan maka dilakukan pengujian. dari hasil pengujian ada beberapa variabel yang memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel persepsi masyarakat yaitu: Variabel etnisitas dengan Variabel suku yaitu terhadap variabel Tujuan *Nadran* dan Variabel Manfaat tradisi *Nadran*, Variabel status sosial ekonomi yaitu variabel pekerjaan dengan Variabel persepsi masyarakat mengenai Alasan diadakannya tradisi *Nadran*, Variabel religiusitas dengan variabel persepsi masyarakat, yaitu rutinitas *Nadran*, alasan dan manfaat *Nadran*.

Adapun hasil dari perhitungan hubungan antara etnisitas dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran* adalah sebesar 0,811, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara etnisitas dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*. Uji korelasi antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran* mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,8, yang berarti tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*. Sedangkan untuk uji korelasi antara religiusitas dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*.

Kata Kunci : Tradisi *Nadran*, Pluralitas, Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, Religiusitas, Persepsi Masyarakat.

ABSTRACT

Correlations between Ethnicity, Socioeconomic Status and The Religiosity of The Public Perception of Tradition *Nadran*

By:

Dedy Irawan

This study aimed to examine the correlations between ethnicity, socioeconomic status and the religiosity of the public perception of tradition *Nadran*, variable ethnicity explained by several ethnic groups that exist in villages, the variable socioeconomic status is described by several variables recent education, income and employment, while the level of religiosity is described by the faith of each respondent. In this study, the number of respondents who used a sample of 80 people are expected to be representative of the entire population, with a confidence level of 89 % .

In search of information this study using questionnaires and in-depth interviews , after getting information about the variables that required the testing of the test results there are several variables that had a significant correlation with variable public perception that is: Variable ethnicity with a variable rate that is variable Interest *Nadran* and, variable benefits *Nadran* traditions, socio-economic status variable, variable same perception of work with the community regarding the holding of tradition *Nadran* reason, variable religiosity, variable *Nadran* public perception that routine, the reasons and benefits of *Nadran* .

The results of the calculation of the relationship between ethnicity to the public perception of the tradition *Nadran* amounted to 0.811, which means that the ad is not the relationship between the public perception of ethnicity *Nadran* tradition . Correlation between socioeconomic status with the public perception of tradition *Nadran* get the significance value of 0.8, which means there is no relationship between socioeconomic status with the public perception of *Nadran* tradition . As for the correlation between religiosity and public perception of the significance of tradition *Nadran* result of 0.03. It can be concluded that there is a relationship between religiosity and the public perception of *Nadran* tradition .

Keywords : Tradition *Nadran*, Plurality, Ethnicity, Socioeconomic Status, Religiosity, the Public Perception .

**HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS, STATUS SOSIAL EKONOMI DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERSEPSI TERHADAP TRADISI NADRAN
(Studi Pada Masyarakat Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai
Kabupaten Lampung Timur)**

**OLEH
DEDY IRAWAN**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS,
STATUS SOSIAL EKONOMI DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERSEPSI
TERHADAP TRADISI *NADRAN***

Nama Mahasiswa

: **Dedy Irawan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **0816011001**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

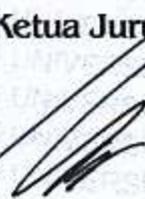
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP 19640723 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**



.....

Penguji Utama

: **Drs. I Gede Sidemen, M.S.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Agus Hadlawan, M.Si.

NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **2 Maret 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2016

Membuat Pernyataan,



Dedy Irawan

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dedy Irawan, dilahirkan di Desa Gaya Baru 1, 10 Juni 1990. Penulis adalah anak ke-3 dari 3 saudara dari pasangan Bapak M. Ali Daeng dan Ibu Siti Zaenab. Jenjang pendidikan formal yang telah penulis tempuh antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Gaya Baru I Lampung Tengah dan lulus pada tahun 1996, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Gaya Baru I dan lulus pada tahun 2002, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Seputih Surabaya dan lulus pada tahun 2005, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Surabaya dan lulus pada tahun 2008. Selama SMA penulis aktif berkegiatan di ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, Pengembangan Diri Bidang Seni Musik, kegiatan Rohani Islam (Rohis) sebagai ketua periode 2005-2006, serta OSIS sebagai ketua periode 2006-2007.

Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi internal kampus yakni Forum Studi Pengembangan Islam FISIP, Birohmah, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi eksternal yaitu Badan Pelaksana Harian Masjid Al-Wasi'i. Penulis juga pernah mengemban amanah sebagai direktur di TKA/TPA Kawula periode 2010-2012, dan juga sebagai pengurus di Ma'had Asy-Syamil. Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pisang Indah, Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Q.S. Al-Mujadilah:1)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menapakki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkannya baginya jalan ke surga."

[H.R. Ibnu Majah dan Abu Dawud]

"Keberhasilan tidak akan kamu temui jika kamu mengesarkannya untuk dirimu sendiri. Keberhasilan akan ditemukan jika kamu berbagi dengan orang lain"

"Contoh manusia yang berbudaya dan beradab adalah terpeliharanya agama dan ilmu yang bermanfaat"

(Sunhawan)

"Waktu bagaikan pedang yang dapat membina-sakan dan waktu adalah

Hal yang tidak pernah kembali"

(Alinop)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat yang tak henti-hentinya kepada umatnya. Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak. Saya persembahkan skripsi sederhana ini kepada :

- Sang Pencipta, Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Mama tercinta, terimakasih atas semua doa dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan mu. Papa yang telah tenang di alam sana. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.
- Semua keluargaku yang telah memberikan nasehat-nasehatnya, serta bantuannya demi kelancaran skripsi ini.
- Semua teman-teman Sosiologi 2008, terimakasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semoga Allah melancarkan usaha kita.
- Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamuallaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan sarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “HUBUNGAN ANTARA ETNISITAS, STATUS SOSIAL EKONOMI, DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERSEPSI TERHADAP TRADISI *NADRAN*” ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak lepas dari peran, bantuan, bimbingan, saran, dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, dan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

- ❖ Bapak **Drs. Agus Hadiawan, M.Si.** selaku Dekan FISIP Universitas Lampung. Yang telah banyak memberikan nasihat, motivasi, serta bantuan dalam menyelesaikan persoalan ketika penulis menghadapi permasalahan dengan birokrasi kampus. Juga kepada Bapak **Drs. A. Effendi, M. M.** selaku akil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama beserta staff (Bapak **Lukman**, dan Ibu **Iis**) yang telah banyak membantu.

- ❖ Bapak **Dr. Susetyo, M.Si.** selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung laksana seorang ‘ayah’ yang mengayomi, memimpin, serta telah banyak memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Juga kepada staff Jurusan Sosiologi (**‘Bik Cik’ Siti Fatimah M**). Bapak **Dr. Ikram, M.Si.** selaku sekertaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, juga kepada Bapak **Dr. Bintang Wirawan, M. Hum.** selaku dosen Pembimbing Akademik.
- ❖ Bapak **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.** selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas kesabaran, ilmu dan bimbingan yang telah bapak berikan kepada saya. Kepada Bapak **Dr. I Gede Sidemen, M.S.** selaku Dosen Pembahas, terimakasih telah bersedia menjadi Dosen Pembahas, terima kasih untuk semua ilmu yang telah diberikan.
- ❖ Bapak **Dr. Deddy Hermawan, S. Sos., M. Si.** selaku *Murobbi*. Terima kasih atas ilmu agama yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti *liqo’*, semoga menjadi amal *jariyyah*. Ibu **Dr. Erna Rochana, M. Si.**, yang telah begitu banyak memberikan bantuan, nasihat, dorongan, serta motivasi untk tetap melanjutkan study hingga selesai. Bapak **R. Bagus Sapto Mulyatno, S. T., M. T.**, yang telah memberikan tempat bernaung kepada saya, dan juga sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri.
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak **Dr. Erom Djuhendar, M. Si. (Alm)**, Bapak **Dr. Benjamin, M. Si.**, *Fuang* **Dr. Usman Raidar, M. Si.**, Bung **Dr. Pirulsyah, M. H.**, Bapak **Dr. Suwarno, M. H.**, Bapak **Dr. Abdul**

Syani, M. IP., Bapak **Drs. Gunawan Budi Kahono**, Bapak **Dr. Hartoyo, M. Si.**, Ibu **Endry Fatimaningsih, S.Sos., M. Si.**, Ibu **Dra. Paraswati Darimilyan**, Ibu **Dra. Anita Damayantie, M.H.**, Ibu **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos.,M. Si.**, Ibu **Dra. Yuni Ratna Sari, M. Si.**, Ibu **Dewi Ayu Hidayati, M. Si.**, *Bang Teuku Fahmi S. Sos., M. Krim.*, serta *Bang Damar Wibisono, S. Sos., M. A.* yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan segala kesabaran dan ketulusannya.

- ❖ Mamaku tercinta **Siti Zainab**, yang telah berjuang sekuat tenaga demi kesuksesanku, Papa (*Alm*) **Muhammad Ali Daeng**, yang belum sempat melihat kesuksesanku, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan padaku. Apapun yang kulakukan tidak akan mungkin bisa menggantikan seluruh do'a serta pengorbanan kalian. Dan buat kakak-kakakku Kak **Erff Effendi S. Sos. I.**, Kak **Suci Afrida Sary, A. Md. (Almh)**, Kak **Devi Dwi Saputra, S. Sos. I.**, Tete **Rasuna Tatiana, S. Pd. I**, semoga Allah SWT melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada kalian. Spesial buat My Princes Neng **Ma'rufah Hayati, S. Si, M. Sc.** yang sudah sabar nunggu dan bantuin Aa, sampai selesai (do'ain Aa biar cepet nyusul S2 juga ya).
- ❖ Bapak **Wahyono** selaku Kepala Desa Muara Gading yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ibu **Nur Aini** selaku Sekretaris Desa Muara Gading Mas, yang telah memberikan bantuan pada saat penelitian. Serta kepada segenap masyarakat Desa Muara Gading Mas yang telah bersedia membantu peneliti selama melaksanakan penelitian hingga selesai.

- ❖ Kepada keluarga besar Bapak **Ust. M. Taslim Aziz, S. Pd. I.**, beserta Ibu **RoZIAH, S. Pd. I.** yang telah banyak membantu serta memberikan izin berteduh bagi penulis selama melakukan penelitian.
- ❖ Teman-teman SOS 08 **Annissa** (satu-satunya akhwat di angkatan), Om **Panjul** Bos Nanas, **Yan** (tole sang ketum), temen-temen Serigala terakhir: Bung **M. Saddam SSDC** (yang namanya kayak kereta) thanks bro udah dibolehin nginep, semoga bisa jadi jurnalis papan atas yaaa, **Mijwad** sang Gubernur, Bung **Nino Cool Guys**, **Netty Sihaloho Si Calo** Angkatan dan Pejuang Hak-hak Perempuan, **Lova, Tory, Kristin** dan semua teman-teman Sos dari A sampai Z *thanks* atas kebersamaan, lelah, tangis, bahagia yang sudah kita lewati sampai detik ini. Semoga Allah tetap menjaga tali persaudaraan ini, semoga Allah menjadikan kita manusia-manusia yang barokah. Aamiin. Ana Uhibbukum. Ana Isyaktu Ilaikum...
- ❖ Untuk temen-temen KKN; Mami **Donna, Ipet, Anita Bocil**, Tulang **Saur**, Tante **Daniel N70, Fiqih, Karina** (yang paling kalem), **Inggrit, Giska** (yang udah jadi dokter), juga **Dendy Pratangga** (Si anak Pejabat), kapan nihh ngumpul lagi?? Kabar-kabarin kalo nikah yak.... :D
- ❖ Untuk saudara-saudaraku di BPH Al-Wasi'i, My Brother kak **Alwie**, kak **Romli**, kak **Radius, Reza, Suciono** (si pejuang), **Yayan, Abi, Hendra, Daus, Ave** (si petualang), **Taqin** (si juragan), **Ali** (yang suka bobo pagi), **Odin, Arief**, terima kasih atas semua yang telah kalian berikan kepada saya.
- ❖ Rekan-rekan staff pengajar TKA/TPA Kawula, **Ima**, mbak **Fiska, Nadya Ayu (Odang)** Proton (si dokter yang sangat sederhana), **Dewi, Habibah**,

Anggun, serta **Vivi**, terima kasih atas kerja sama dan keikhlasannya telah membantu.

- ❖ Kepada segenap pengurus Masjid Al-Wasi'i Unila, bapak **Dr. Sulthon Djismi, M. Pd.**, selaku ketua masjid, **Abi Ageng Sadnowo**, terima kasih atas bantuan bapak-bapak selama ini. Segenap Dewan *Asaatid* Ma'had Asy-Syamil, Ust. **Machsun**, Ust. **Kholdun**, Ust. **Tirmidzi**, Ust. **Hasan**, Ust. **Ujang** dan Ust. **Agung**, terima kasih atas bimbingan antum. Jazakumullah Khoirin Katsiron.
- ❖ Mas **Yitno** pengasuh Pondok Tahfidz Mohammad Natsir, terima kasih buat tumpangnya. Buat teh **Emah, Habibie**, semoga tetap semangat dan diberikan kesabaran selalu.
- ❖ Terimakasih juga buat keluarga besar Babe **Syafe'i/Ibu Ginah** yang telah bersedia memberi naungan di masa kritis saya, semoga Allah membalas dengan pahala yang besar. Juga buat kang **Ferry**, terima kasih sudah memberi bantuan yang banyak (semoga cepat dapet jodoh yaa :-D), Bang **Ossi** "Sesama", Neng **Ebby**, juga **Ayu** (makasih buat coklatnya yaaaa). Buat *Aleaf Crew*, Kak **Udin, Fren, Sodiq, Supri, Budi, Fachru, Indah, Haryati, Seta**, dan Mbak **Ntin**.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, Februari, 2016

Penulis

DEDY IRAWAN

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

RIWAYAT HIDUP

HALAMAN MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan tentang Kebudayaan dan Tradisi.....	11

2.2	Tradisi <i>Nadran</i>	12
2.3	Tinjauan tentang Masyarakat Nelayan.....	19
2.4	Persepsi Masyarakat.....	20
2.5	Landasan Teori Sosiologi.....	22
2.6	Etnisitas, Status Sosial Ekonomi dan Religiusitas.....	27
2.7	Hipotesis.....	32
2.8	Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		34
3.1	Metode Penelitian.....	34
3.2	Definisi Konseptual.....	34
3.3	Definisi Operasional.....	37
3.4	Indikator Variabel Penelitian.....	38
3.5	Populasi dan Sampel.....	39
3.6	Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.7	Lokasi Penelitian.....	41
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.9	Teknik Pengolahan Data.....	43
3.10	Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....		45
4.1.	Sejarah Singkat Desa Muara Gading Mas.....	45
4.2.	Sejarah Tradisi <i>Nadran</i> di Desa Muara Gading Mas.....	49
4.3.	Rangkaian Acara Tradisi <i>Nadran</i>	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		66
5.1.	Karakteristik Responden.....	66
5.2.	Etnisitas.....	67
5.3.	Status Sosial Ekonomi.....	69
5.4.	Religiusitas.....	74
5.5.	Persepsi Terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	77

5.6. Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	81
--	----

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....86

6.1. Kesimpulan.....	86
----------------------	----

6.2. Saran.....	87
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Acara Pasar Malam	59
Gambar 4.2. Acara Pasar Malam	59
Gambar 4.2. dan 4.4. Panitia Menyiapkan beraneka macam perlengkapan untuk puncak acara <i>Nadaran</i>	60
Gambar 4.5. Penampilan pertunjukan Marching Band	61
Gambar 4.6. Penampilan Kesenian <i>Burok</i>	61
Gambar 4.7. dan 4.8. Penampilan pertunjukan Tari Kipas	61
Gambar 4.9. dan 4.10. Perahu utama bersiap untuk melarungkan sesaji	61
Gambar 5.1. Distribusi Responden berdasarkan Etnisitas	67
Gambar 5.2. Distribusi Responden berdasarkan Etnisitas	68
Gambar 5.3. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir	69
Gambar 5.4. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan	70
Gambar 5.5. Distribusi Responden berdasarkan Besarnya Pendapatan	71
Gambar 5.6. Distribusi Responden berdasarkan Status Sosial Ekonomi	72
Gambar 5.7. Distribusi Responden berdasarkan Religiusitas	76
Gambar 5.8. Distribusi Persepsi terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	77
Gambar 5.9. Distribusi Persepsi terhadap Rutinitas Tradisi <i>Nadran</i>	78
Gambar 5.10. Distribusi Persepsi tentang Tujuan Tradisi <i>Nadran</i>	79
Gambar 5.11. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap tradisi <i>Nadran</i>	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tabel Distribusi Besarnya Sumbangan untuk acara <i>Nadran</i>	54
Tabel 5.1. Tabel Keterangan Kode dari Pendapatan.....	71
Tabel 5.2. Tabel Silang antara etnisitas dengan Persepsi terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	82
Tabel 5.3. Tabel Silang Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Persepsi terhadap tradisi <i>Nadran</i>	83
Tabel 4.1. Tabel Silang Hubungan antara Religiusitas dengan Persepsi terhadap Tradisi <i>Nadran</i>	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Gambaran Kerangka pemikiran dalam penelitian Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap tradisi <i>Nadran</i>	33
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang terikat dengan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dengan makhluk lainnya, karena manusia selalu tergantung dengan makhluk lainnya. Soekanto (1990) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial juga tidak hanya menyangkut hubungan antar individu, tetapi juga hubungan antar kelompok sosial.

Dalam kehidupan, interaksi yang dilakukan oleh manusia dikarenakan adanya komunikasi dan proses sosialisasi dalam kehidupannya. Setiap manusia selalu melakukan sosialisasi dalam kehidupannya. Seperti halnya orang dewasa yang melakukan interaksi dan sosialisasi dalam hidup mereka, masyarakat pun melakukan interaksi walau dibedakan dengan suku, adat istiadat, budaya, bahkan bahasa. Sehingga jelaslah bahwa manusia tidak dapat hidup dengan tanpa adanya interaksi dengan manusia lain.

Manusia memiliki intuisi (daya batin) yang sanggup memahami adanya Tuhan tanpa melalui berfikir dan belajar. Karena memiliki intuisi seperti itu, maka manusia dipandang sebagai manusia yang bertuhan. Wujud pemahaman manusia terhadap Tuhan, terukir dalam kesadaran dan perasaan batinnya berupa kepercayaan atau keyakinan. Realisasinya dapat diwujudkan dalam bentuk amalan ritual dan social. Pelaksanaan dari dua jenis amalan tersebut biasanya dilakukan dengan berpedoman pada ajaran-ajaran yang bersumber dari sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan dan orang-orang suci yang terpilih oleh Tuhan (Sukarji, 1993). Agama juga mengajarkan untuk menjaga hubungan bukan hanya kepada Tuhan, namun juga hubungan dengan manusia. Atau dalam Islam disebut dengan *habluminallah* dan *habluminannas*.

Pada masyarakat tertentu terdapat suatu upacara yang pelaksanaannya dikhususkan kepada orang yang mereka anggap suci, sebagai manusia terdekat dengan Tuhan, sehingga mereka merasa perlu melakukan suatu ritual khusus sebagai wujud terima kasih serta penghormatan kepada orang suci yang 'dikeramatkan'. Bahkan terkadang, ritual yang awalnya hanya berupa wujud penghormatan dan terima kasih, berubah menjadi prosesi penyembahan.

Negara Indonesia yang wilayahnya membentang dari Sabang hingga Merauke, memiliki beraneka ragam suku, bahasa, agama, adat, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda pada setiap etnik, yang berbaur menjadi satu sehingga membentuk masyarakat sosial yang rukun. Dari bergabungnya berbagai suku ini maka dari masing-masing etnik budaya pun membawa adat kebiasaan yang selalu mereka lakukan dalam kehidupan mereka, namun tak terlepas dari aturan agama yang

mereka anut, sehingga antar etnik pun menggabungkan budaya itu menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan, bisa karena aspek kesamaan agama, dan satu tujuan, maupun hal yang lainnya. Seringkali, kebudayaan dikaitkan dengan agama, sehingga membentuk masyarakat yang mengerti dan memahami kebiasaan antar etnik namun tak terlepas dari agama itu sendiri karena sangat berkaitan dengan aturan agama dalam kebudayaan yang ada, seperti halnya upacara-upacara keagamaan yang terbiasa menggunakan simbol-simbol berupa benda-benda yang dipercaya memiliki arti dan tujuan tertentu dan juga karena selalu dilakukan, maka dijadikanlah sebagai budaya oleh masyarakat tersebut.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kebudayaan itu dapat berupa seni kerajinan, tari-tarian, pertunjukan, sampai ritual keagamaan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut merupakan warisan para pendahulu (leluhur) yang diwariskan secara turun-temurun dan masih terjaga hingga saat ini. Saat ini seiring dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak kebudayaan baru yang muncul, baik berupa hasil dari akulturasi dengan kebudayaan dari daerah lain, maupun kebudayaan yang memang baru lahir.

Kemajuan zaman seperti saat ini, tidak hanya melahirkan kebudayaan baru, tetapi terkadang juga dapat menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan banyak dari generasi muda yang mulai enggan untuk mempelajari dan mempertahankan kebudayaan lokal. Sehingga, banyak dari generasi muda yang tidak mengerti akan makna dari sebuah kebudayaan sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijaga kelestariannya. Ironisnya, banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi tersebut dengan berbagai alasan. Adapun

tradisi-tradisi yang masih sering ditemui, biasanya hanya sebatas seremonial belaka, tanpa banyak yang mengerti tentang makna filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kebanyakan masyarakat saat ini hanya sekadar ikut-ikutan dalam mengikuti sebuah tradisi, karena tradisi tersebut sudah mendarah daging, tanpa banyak yang memahami lagi makna yang sebenarnya dari tradisi-tradisi yang sudah biasa mereka lakukan.

Tradisi-tradisi yang terdapat di masyarakat juga bermacam-macam, ada yang berupa pemujaan terhadap arwah para leluhur, wujud terima kasih kepada Tuhan, upacara kelahiran, pernikahan, upacara kematian, dan lain sebagainya. Dimana tradisi-tradisi tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, dinamisme. Namun seiring perkembangan zaman, dengan tersebarnya agama-agama seperti Buddha, Hindu, Islam, Kristen, Kong Hu Chu, yang masuk ke Nusantara, banyak mempengaruhi tradisi-tradisi tersebut. Ada juga ritual yang merupakan akulturasi dari beberapa agama. Banyak masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan yang sebenarnya adalah tradisi animisme, namun doa-doa yang dibaca menggunakan doa-doa Islam, seperti misalkan dalam acara kelahiran bayi, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Meskipun do'a-do'a yang dipanjatkan merupakan do'a dari Islam, namun tetap menggunakan sesaji berupa kembang, dupa, maupun kemenyan.

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya berupa tradisi dalam melaksanakan upacara pernikahan, kelahiran bayi, ataupun pernikahan. Banyak tradisi yang dilakukan pada saat panen raya sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Walaupun ritual-ritual tersebut sudah memakai do'a-do'a dari

agama tertentu (Islam misalnya), namun hal tersebut tidak lepas dari kepercayaan–kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat Nusantara.

Luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan yang terbentang luas dari ujung Sabang hingga Merauke menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang dipisahkan oleh laut, sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang bermata pencarian sebagai nelayan. Nelayan di Indonesia pada umumnya masih tradisional, dengan menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan. Selain itu, mereka juga pada umumnya pola kehidupan dalam bermasyarakat pun masih tradisional. Mereka masih menjaga tradisi-tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Biasanya tradisi-tradisi tersebut dilakukan sebagai rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa yang telah memberikan mereka begitu banyak anugrah. Selain sebagai rasa syukur, juga sekaligus sebagai penolak *balak* agar terhindar dari mara bahaya dan bencana.

Salah satu contoh tradisi yang ada di Indonesia misalnya tradisi *Nadran* (sedekah laut) yang berkembang pada masyarakat Cirebon/Indramayu (Jawa Barat). Tradisi ini dilaksanakan dengan prosesi menghanyutkan perahu yang berisi sesaji ke laut sebagai wujud syukur kepada Tuhan, sekaligus memberikan pengorbanan berupa aneka macam sesaji kepada ‘penjaga’ laut atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *Mbau Rekso*. Ada juga yang percaya bahwa sesaji yang mereka *larungkan* ke laut, sebagai sesaji bagi *Ki Budug Basuh*. Masyarakat Cirebon meyakini bahwa *Ki Budug Basuh* merupakan cikal bakal seluruh makhluk hidup yang ada di lautan.

Sebagian dari masyarakat nelayan percaya bahwa dengan melarungkan sesaji ke laut, maka hasil tangkapan yang diperoleh dari melaut pada tahun tersebut akan berlimpah. Begitu pula sebaliknya, mereka percaya bahwa ‘Sang penjaga laut’ akan marah kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan kesialan dan mendapatkan hasil laut yang sedikit pada tahun tersebut. Selain itu, tujuan ritual ini juga sebagai permohonan izin untuk melaut ditahun depan.

Di Cirebon, *Nadran* dilakukan setiap bulan *Syura* (nama salah satu bulan pada penanggalan kalender Jawa), atau pada kalender Islam disebut sebagai bulan *Muharam* (awal tahun *Hijriyah*). Atau ketika pada hari Jum’at *Kliwon* atau Selasa *Kliwon*. Dua hari tersebut termasuk dalam hari yang dikeramatkan oleh orang-orang Jawa (Milniasari, 2013). Namun demikian, seiring berkembangnya masyarakat, serta mobilitas penduduk yang terus berlangsung, tradisi *Nadran* tidak hanya dilaksanakan di pulau Jawa, melainkan juga sudah tersebar ke berbagai daerah lain di luar Jawa, salah satunya di Lampung.

Tradisi *Nadran* ini terdapat di beberapa daerah di Provinsi Lampung, seperti di Desa Sungai Burung (Tulang Bawang), di Teluk Betung (Bandar Lampung), serta di Desa Muara Gading Mas (Lampung Timur). *Nadran* yang ada di Desa Muara Gading Mas, dilaksanakan bukan hanya oleh masyarakat dari Cirebon ataupun Indramayu saja, melainkan juga masyarakat yang berasal dari luar Cirebon, seperti suku Bugis, Jawa, dan lain-lain. *Nadran* yang terdapat di Lampung merupakan tradisi yang dibawa oleh orang-orang perantauan dari daerah-daerah di pulau Jawa khususnya daerah Cirebon dan Indramayu. Sehingga ketika acara *Nadran* ini dilaksanakan, terjadi perpaduan dari berbagai budaya yang ada di Desa Muara

Gading Mas, seperti ditampilkannya tarian adat Lampung, kesenian Jawa, dan kesenian lainnya.

Sebenarnya, suku-suku lain pun memiliki tradisi yang mirip dengan *Nadran*, yang tujuannya sama-sama sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan menghanyutkan sesaji ke laut. Seperti suku Bugis, yang menghanyutkan telur-telur ayam ke laut. Namun, tradisi ini tidak begitu populer pada masyarakat Desa Muara Gading Mas, karena tradisi ini tidak membuka diri bagi suku-suku lain yang ada di desa tersebut untuk merayakan bersama-sama.

Tradisi *Nadran* yang terdapat di desa ini diselenggarakan setiap dua tahun, yakni antara bulan Maret hingga April (karena bulan-bulan ini merupakan awal pergantian musim hujan ke musim kemarau). Tujuan dari dilaksanakannya *Nadran* adalah untuk menunjukkan rasa syukur berkat hasil laut yang didapatkan setiap tahunnya. Masyarakat di desa ini mayoritas beratapencarian sebagai nelayan yang melaut di Pantai Muara Gading Mas.

Sebagian besar masyarakat nelayan di sini meletakkan sesaji berupa hasil bumi seperti kelapa, padi, umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran yang mereka tanam sendiri serta membeli di pasar setempat. Selain itu, sesaji juga berupa nasi *tumpang*, lauk pauk seperti ayam *ingkung*, tempe, tahu, telur, ikan, dan lain-lain. Juga terdapat beragam jenis minuman berupa teh, kopi, susu, dan minuman bersoda. Jika dicermati, di dalam *dong-dong* (perahu kecil tempat para nelayan meletakkan sesaji) tersebut juga diletakkan ayam hitam yang masih hidup, aneka macam kembang, dupa, kemenyan, serta telur ayam mentah. *Sesajen* utama adalah

kepala kerbau, dilengkapi dengan kaki, kulit, dan isi dari perut kerbau (*jeroan*) yang dibungkus dengan kain kaffan yang disebut *lawon*.

Sama halnya dengan tradisi *Nadran* yang dilakukan di daerah asalnya, yakni Cirebon, *Nadran* yang ada di desa ini memiliki prosesi yang sama sejak penyembelihan kerbau hingga penghanyutan sesaji di lautan. Pada puncak ritual, perahu nelayan setempat mengiringi perahu utama yang membawa sesaji tersebut ke tengah laut yang disebut dengan *dong-dong*. Hingga di tengah laut, para tokoh masyarakat adat setempat menghayutkan *sajen*, yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang ikut mengiring, dimana sesaji utama yang mereka perebutkan adalah *lawon* untuk diikatkan di perahu mereka dengan tujuan *ngalab berkah* (mengharap berkah) melalui perantara kain *lawon* tersebut.

Tradisi *Nadran* yang terdapat di Desa Muara Gading Mas, sudah berlangsung sejak tahun 1970-an hingga kini yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Hal yang unik dari tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas adalah hampir semua masyarakat ikut melaksanakan tradisi ini meskipun mereka bukanlah masyarakat suku Cirebon dan Indramayu. Pada awalnya desa ini dihuni hanya oleh masyarakat suku asli yakni suku Lampung, namun seiring dengan perjalanan waktu, banyak nelayan yang berasal dari pulau Jawa melalui program transmigrasi dan pendatang yang pindah secara sukarela dari pulau yang sama menuju desa ini. Hingga kini di desa ini tradisi yang populer adalah tradisi *Nadran* dibandingkan dengan tradisi masyarakat setempat, dan hal ini berlangsung hingga kini. Dimana tradisi ini dilaksanakan rutin setiap dua tahun sekali oleh masyarakat Desa Muara Gading Mas.

Keberadaan tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas, tentunya memiliki banyak makna di mata masyarakat. Besar kemungkinan adanya persepsi yang berbeda-beda di kalangan masyarakat desa Muara Gading Mas yang terdiri dari beraneka ragam suku, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan lain-lain. Berangkat dari fenomena ini, peneliti mencoba untuk melihat “Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap Tradisi *Nadran*”, di desa Muara Gading Mas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada hubungan antara etnisitas dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran*?
- 2) Apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran*?
- 3) Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi terhadap tradisi *Nadran* pada masyarakat Desa Muara Gading Mas.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif seputar hubungan antara etnisitas, status sosial ekonomi, dan religiusitas dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran*.

1.4.2 Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan budaya lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kebudayaan dan Tradisi

2.1.1. Sejarah dan makna istilah kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yang bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal (Soekanto,1990). Budaya, disebut juga dengan istilah “*Culture*” yang berasal berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah/bertani, kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah/mengolah alam (Koentjaraningrat,2002). Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soekanto, 1990). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, seta diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

2.1.2. Ritual

Ritual berkenaan dengan ritus (tata cara di upacara keagamaan) atau hal ihwal ritus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Ritual selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat spiritual, karena ritual dilakukan untuk kepentingan keagamaan. Seperti misalkan pada acara kematian, peribadahan, dan lain sebagainya.

2.2 Tradisi *Nadran*

2.2.1 Sejarah Tradisi *Nadran*

Mengenai asal mula kata-kata *Nadran*, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata *Nadran* berasal dari bahasa Cirebon yaitu “*nyadran*” yang artinya selamat, atau meruat laut. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa *Nadran* berasal dari bahasa Arab yaitu “*nadzar*” yang berarti syukuran yang dilakukan sebagai pemenuhan janji.

Ada juga yang menngartikan *Nadran* dengan *ruwat* laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), *ruwat* adalah pulih kembali seperti keadaan semula, terlepas atau bebas dari nasib buruk yang akan menimpa; bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk(orang kena tulah). *Ruwatan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah upacara membebaskan seseorang dari nasib buruk yang akan menimpa.

Nadran adalah sebuah kegiatan *tasyakuran* yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu (Jawa Barat), yang berada di wilayah pesisir pantai. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dengan melakukan berbagai

macam rangkaian kegiatan selama beberapa hari sebelum puncak perayaan kegiatan *Nadran*, dimana semua kegiatan yang diadakan berupa hiburan rakyat. *Nadran* ini juga dikenal dengan istilah *sedekah laut*, karena kegiatan ini dilakukan yaitu dengan prosesi pelepasan perahu yang berisi aneka sesaji atau biasa disebut dengan istilah *dong-dong*. Dimana, dalam *dong-dong* ini berisi berbagai macam sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan, kue, hasil pertanian, peralatan makan, seekor ayam hitam, dan kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih yang diletakkan di dalam perahu yang akan dihanyutkan ke tengah laut.

Prosesi dari *Nadran* ini diawali dengan pemotongan nasi *tumpeng* serta penyembelihan seekor kerbau untuk diambil darah, daging, kepala dan kulitnya untuk ritual *Nadran*. Adapun daging kerbau dimasak untuk dimakan bersama pada malam hari sebelum penghanyutan *dong-dong*. Darah kerbau yang disembelih disiramkan ke *dong-dong* yang berisi sesaji. Kemudian kepala, kaki, kulit, serta organ dalam (*jeroan*) dari kerbau dibungkus dengan kain putih yang disebut dengan istilah *lawon* dan diletakkan di dalam perahu untuk dihanyutkan bersama sesaji yang lain. Selain disiramkan ke *dong-dong*, darah dari kerbau yang telah disembelih itu juga diambil oleh para nelayan untuk disiramkan ke perahu-perahu mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan menyiramkan darah kerbau ke perahu mereka, hal itu akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dari pada biasanya.

Makna tentang mengapa kepala kerbau yang dihanyutkan, ada pendapat yang mengatakan karena kepala kerbau merupakan lambang/symbol dari kebodohan, sehingga harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan manusia. Adapun nasi *tumpeng*

beserta lauk-pauk yang lain dibagikan kepada masyarakat untuk kemudian dimakan bersama. Pada malam harinya diadakan acara pertunjukan kesenian wayang kulit sekaligus untuk *meruwat dong-dong* yang akan dihanyutkan esok hari. Acara *ruwatan* ini dipimpin oleh pemuka adat dengan memandikan wayang kulit, kemudian memandikan perahu sesaji (*dong-dong*) menggunakan air yang sebelumnya sudah dibacakan do'a-do'a oleh pemuka adat. Dalam seni wayang kulit ini ada tokoh yang bernama *Ki Budug Basuh*, yang diyakini sebagai asal mula seluruh makhluk hidup yang ada di laut.

Tokoh Buduk Basuh yang diceritakan dalam *lakon* wayang kulit bercerita tentang raksasa yang di sekujur tubuhnya dipenuhi penyakit kulit (*buduk*) yang sangat parah, yang selalu mengganggu ketentraman masyarakat. Suatu ketika, ada seorang ksatria yang mampu membunuh dan menghancurkan Buduk Basuh, dengan mengadakan ritual *ruwatan*, air dari *ruwatan* itu disiramkan kepada makhluk tersebut, secara ajaib makhluk itu hancur seketika. Kemudian, serpihan tubuh dari Buduk Basuh hanyut ke laut. Orang Cirebon meyakini bahwa seluruh makhluk hidup yang ada di laut berasal dari sisa-sisa penyakit *buduk* itu (Wawancara dengan Wahyono, tahun 2013).

Hal yang unik dalam tradisi ini ialah masyarakat menggunakan do'a-do'a yang dipakai menggunakan do'a-do'a Islam, namun tetap bercampur dengan pembakaran kemenyan dan lain-lain, yang ritual tersebut bukan berasal dari agama Islam. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa hal ini dilakukan karena mengikuti tradisi leluhur terdahulu. Meskipun sebagian yang lain dari masyarakat tetap yakin terhadap tradisi *Nadran*, tetapi ada juga sebagian dari masyarakat yang

hanya menganggap *Nadran* sebagai sebuah tradisi warisan leluhur yang tetap perlu dijaga kelestariannya.

Nadran yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pantai memiliki beberapa tujuan, yang pertama adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil laut yang diberikan selama setahun lalu. Selain mengucapkan syukur kepada Tuhan, mereka juga meyakini adanya makhluk penjaga laut yang telah menjaga mereka dan telah memudahkan mereka dalam mencari hasil laut. Mereka meyakini sosok tersebut adalah Nabi Khidir A.S. yang bertugas menjaga seluruh perairan yang ada di muka bumi. Namun ada juga yang meyakini bahwa penjaga laut yang dimaksud adalah *Mbau Rekso*.

Tujuan yang kedua dari pelaksanaan *Nadran* adalah sebagai penolak *balak* agar tahun-tahun berikutnya, mereka semua bisa terhindar dari bencana. Caranya yakni dengan menghanyutkan sesaji ke tengah laut, agar sang penjaga laut tidak murka kepada masyarakat setempat. Dan di tahun mendatang, mereka mendapatkan hasil laut yang melimpah, lebih banyak dari tahun sebelumnya. Tujuan yang ketiga adalah sebagai sarana *silaturahmi* sesama nelayan, terutama yang berasal dari daerah Cirebon.

Seiring perkembangan zaman, serta pengetahuan agama yang mulai meningkat, banyak diantara masyarakat nelayan yang tidak lagi berkeyakinan seperti dahulu. Sekarang, banyak diantara mereka yang melaksanakan tradisi *Nadran* hanya sekadar untuk melestarikan budaya agar tidak punah. Selain itu, mereka merasa kurang mantap jika bentuk ucapan rasa syukur mereka hanya berupa permohonan do'a tanpa mengadakan kegiatan *Nadran*. Selain itu, dengan adanya acara

Nadran, mereka bisa menjalin *silaturahmi* kepada sesama nelayan, baik yang berasal dari pulau Jawa, maupun daerah lainnya. Disamping itu juga kegiatan ini adalah sebagai ajang untuk bernostalgia mengenang tanah kelahiran mereka di pulau Jawa, khususnya daerah Cirebon.

Pada hari puncak pelaksanaan *Nadran*, seluruh masyarakat baik yang beprofesi sebagai nelayan, maupun yang bukan nelayan, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, seluruhnya ikut mengiringi perahu yang membawa aneka sesaji yang akan dihanyutkan ke tengah laut. Sebelum dihanyutkan ke laut, *dong-dong* terlebih dahulu diarak dengan menggunkan perahu utama melewati tempat-tempat yang ditentukan, dengan diiringi oleh perahu-perahu lainnya yang telah siap untuk mengiring *dong-dong* hingga ke tengah laut. Pada saat arak-arakan inilah dapat dilihat perbedaan antara nelayan yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu dengan nelayan yang bukan berasal dari kedua daerah tersebut.

Perbedaan ini terlihat dari perahu yang dipakai untuk mengiringi sesaji yang akan dihanyutkan. Adapun nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, mereka menghias perahu mereka dengan sangat meriah dan indah. Mereka menggantungkan aneka kue dan jajanan di perahu mereka, tak lupa replika peralatan masak dan peralatan makan juga digantungkan di perahu. Ciri yang paling mencolok ialah adanya beberapa batang tebu kuning/hitam yang mereka letakkan di haluan perahu. Sedangkan untuk nelayan yang bukan berasal dari Cirebon dan Indramayu, seperti suku Lampung, Bugis, dan lainnya, mereka tidak menghias perahunya seperti halnya orang-orang Cirebon dan Indramayu.

Setelah semua siap, para pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, beserta pejabat yang hadir naik ke perahu yang disediakan khusus untuk membawa sesaji dan para tokoh masyarakat. Perahu ini berlayar paling depan, diikuti oleh perahu lainnya yang ikut mengiringi sampai ke tengah laut. Ketika telah sampai di tengah laut, barulah *dong-dong* yang berisi aneka sesaji dihanyutkan ke laut. Masyarakat pun berebut sesaji yang telah dihanyutkan ke laut dengan menceburkan diri ke laut untuk mendapatkan sesaji yang dihanyutkan. Tidak jarang terjadi kecelakaan di laut, seperti perahu yang tebalik, tabrakan, dan lain-lain. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap mengikuti tradisi tersebut.

Ketika berebut sesaji yang dihanyutkan, yang paling mereka cari adalah *lawon*. *Lawon* ialah kain yang digunakan untuk membungkus kepala kerbau. Biasanya, mereka yang mendapatkan *lawon*, akan mengikatkan di kepala mereka. Yang kemudian kain *lawon* itu mereka ikatkan pada bagian haluan kapal mereka. Sebagian besar masyarakat nelayan meyakini, bahwa dengan mengikatkan kain *lawon* pada haluan kapal mereka, akan dapat mendatangkan keberkahan, serta memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak di tahun depan.

Tidak hanya kain *lawon* yang diperebutkan, tetapi juga semua sesaji juga diperebutkan. Karena menurut keyakinan masyarakat nelayan, bahwa benda-benda dalam sesaji yang dihanyutkan, dapat mendatangkan berkah kepada mereka. Mereka juga meyakini bahwa dengan adanya sesaji yang mereka simpan di perahu mereka, sesaji ini dapat menjadi penyebab perahu mereka mudah mendapatkan hasil yang melimpah, atau dalam istilah mereka disebut dengan *alongan*. Meskipun tidak semua masyarakat meyakini hal tersebut.

Dalam acara ini, biasanya juga dimunculkan kesenian *Burok* yang merupakan kesenian khas masyarakat Cirebon sebagai hiburan bagi masyarakat. Kesenian *burok* merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur seni musik, tari, dan seni rupa. Istilah *Burok*, diambil dari nama kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan *Isra' Mi'raj*. Istilah *burok* juga oleh masyarakat Cirebon disebut dengan *Bedawangan* atau *Bebegig*.

Dahulunya kesenian ini merupakan kesenian yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Kesenian ini sering dipertunjukkan pada acara khataman di madrasah-madrasah, dengan cara arak-arakan atau *helaran*, keliling kampung sambil diiringi musik *genjring*. Lagu-lagu pada kesenian ini adalah lagu-lagu yang bernafaskan Islam (Milniasari, 2013).

2.2.2 Makna Simbolis dalam Tradisi *Nadran*

Makna simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh *creator* simbol (Haryanto, 2013). Walaupun sebuah simbol mempunyai maksud tertentu, namun tidak semua simbol dapat difahami sesuai dengan maksud dari pembuat simbol. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan seseorang dalam menangkap serta mehami simbol yang diterima dari pembuat simbol. Jadi, sangat mungkin terjadi pembiasan makna dari sebuah simbol. Atau bahkan makna dari sebuah simbol tidak dapat diterima sama sekali.

Simbol diterima orang melalui kesadaran individual, bukan *cultural*. Sehingga, kita tidak dapat menjelaskan atau melogikakan persepsi seseorang terhadap suatu simbol tanpa memahami karakter pribadi dari seorang individu (Haryanto, 2013). Seperti contoh dalam tradisi *Nadran*, terdapat sebuah simbol berupa seekor ayam

hitam yang diletakkan di dalam *dong-dong* yang memiliki makna tertentu. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui secara persis apa makna dari ayam hitam yang dihanyutkan bersama sesaji yang lainnya. Atau malah terdapat banyak persepsi tentang makna dari ayam tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Paul Ricoeur (dalam Haryanto, 2013) bahwa setiap simbol terdapat di dalamnya “*surplus of meaning*” secara inheren dalam sistem pemaknaan, sehingga, penerimaan makna dari sebuah simbol tergantung dari masing-masing individu yang melihat simbol tersebut.

Dalam tradisi *Nadran*, di dalam *dong-dong* terdapat berbagai macam sesaji yang mewakili beraneka ragam makna yang dituangkan ke dalam bentuk simbol-simbol sesaji. Adapun sesaji yang terdapat dalam *dong-dong* yaitu nasi *tumpang*, ayam *ingkung*, tebu, sayuran, kelapa, seekor ayam hitam, sayur-mayur, buah-buahan; kelapa, nanas, rambutan, jambu, jeruk, pisang hijau dan kuning, nangka, dan lain-lain; aneka jajanan pasar, minuman; kopi, teh; telur ayam, aneka bunga, padi, bubur merah-putih, dan yang terakhir adalah kepala, kaki, kulit serta bagian organ dalam dari kerbau yang tidak dimakan atau yang biasa disebut dengan istilah *jeroan*.

2.3 Tinjauan tentang Masyarakat Nelayan

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Dalam hal ini, masyarakat yang berkaitan dengan ini adalah masyarakat nelayan, yakni masyarakat yang tinggal di sekitar laut, sungai, ataupun danau, yang perekonomiannya bergantung kepada hasil kelautan, seperti ikan, dan hasil laut yang lainnya.

2.4 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah tanggapan untuk menerima langsung dari serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal yang melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Persepsi juga merupakan kemampuan untuk membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa serta dapat memfokuskan perhatian pada suatu objek (Wirawan dalam Verawati, 2005).

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Sobur (2003) mengatakan bahwa unsur atau komponen persepsi adalah:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- 3) Tingkah laku sebagai hasil reaksi.

Menurut Irwanto (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu adalah:

- 1) Perhatian yang selektif, artinya tidak semua perangsang (stimulus) harus ditanggapi, tetapi individu cukup memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

- 2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas yang paling kuat, paling besar dari rangsangan yang bergerak atau dinamis lebih memancing perhatian untuk diamati.
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu, maksudnya adalah dari persepsi antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung pada nilai-nilai hidup yang dianut serta kebutuhannya.
- 4) Pengalaman terdahulu, hal ini sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasi dunianya.

Persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat (Rakhmat, 2005).

Persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran* dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat memandang rutinitas tradisi *Nadran* yang terus berlangsung di Desa Muara Gading Mas. Adapun persepsi yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan masyarakat terhadap makna dari tradisi *Nadran*,
- 2) Pengetahuan masyarakat tentang tujuan dari tradisi *Nadran*,

- 3) Apakah masyarakat merasakan manfaat dari terlaksananya tradisi *Nadran*,
- 4) Pendapat masyarakat terhadap rutinitas tradisi *Nadran*, yakni perlu atau tidaknya dilaksanakan *Nadran* secara rutin.

2.5 Landasan Teori Sosiologis

2.5.1. Sinkretisme

Sosiologi memandang bahwa tradisi *Nadran* merupakan salah satu bentuk sinkretisme, dimana pada tradisi *Nadran* sudah terjadi percampuran antara budaya lokal dengan agama Islam. Hal-hal yang menjadi landasan mengenai hal ini antara lain, bahwa dalam tradisi *Nadran*, masyarakat mengadakan kegiatan syukuran atas hasil laut yang mereka peroleh selama setahun. Wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka wujudkan dalam bentuk prosesi *Nadran*, dimana dalam tradisi ini do'a-do'a yang dilantunkan merupakan ajaran Islam, namun dalam pelaksanaannya, bercampur dengan kepercayaan animisme yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Istilah sinkretisme berasal dari kata "*syin*" (dalam bahasa Arab) dan "*kretiozein*", yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Demikian pula sinkretisme yang ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*syncretism*" yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya yang

diikutsertakan (Sutiyono, 2006). Dalam studi ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsur-unsur budaya yang menyatu dalam tradisi *Nadran*.

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka. Keberagamaan ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katholik dan Kristen Protestan ke Jawa. Namun, dengan pengamatan selintas dapat diketahui bahwa dalam keberagamaan rata-rata masyarakat Jawa adalah nominalis, dalam arti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya (Hardjowiraga, 1984).

Hardjowiraga (1984) memberikan salah satu penyebab sinkretisme pada masyarakat Jawa adalah bahwa masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat, dan agama. Karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Pandangan demikian senada dengan filsafat *Tantularisme* khas Jawa yang mengajarkan humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme (paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dengan masyarakat) dan sektarianisme (semangat membela suatu sekte atau mazhab, kepercayaan, atau pandangan agama yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut).

2.5.2. Teori Fungsionalis Struktural

Teori fungsionalis struktural merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari kelas-kelas (terstratifikasi) serta memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam kehidupan (Ritzer dan Goodman, 2012). Davis dan Moore (dalam Ritzer dan Goodman, 2012) menjelaskan bahwa mereka menganggap stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Keduanya menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi, atau sama sekali tanpa kelas. Menurut pandangan mereka, stratifikasi adalah keharusan fungsional, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini menyebabkan adanya sistem stratifikasi.

Davis dan Moore juga memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada sistem posisi (kedudukan). Keduanya juga memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana cara posisi tertentu mempengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara individu dapat menduduki posisi tertentu (Ritzer dan Goodman, 2012).

Proses sosialisasi dalam masyarakat berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Selain itu juga dengan mekanismae sosialisasi dan mekanismae kontrol sosial. Menurut Parson, mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamka pola kultural, seperti nilai-nilai, bahasa, dan lain-lain. Dengan proses ini, anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol sosial juga mencakup sistem sosial, sehingga

perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan yang ada di masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol ini antara lain: a) pelembagaan, b) sanksi-sanksi, c) aktivitas ritual, d) penyelamatan keadaan yang kritis dan tidak normal, e) pengintegrasian kembali agar kesinambungan dapat dicapai kembali, dan f) pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Zamroni dalam Wirawan, 2012).

Meskipun masyarakat Desa Muara Gading Mas rata-rata berprofesi sebagai nelayan, namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih memandang bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kelas rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai tenaga pengajar ataupun pedagang.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antar pelaku komunikasi (Sukarji, 1993). Terjadi pertukaran pesan kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

Seperti inilah kiranya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam berkomunikasi kepada Tuhan yang telah memberikan mereka rezeki sebagai sarana penghidupan bagi mereka dan keluarganya. Cara berkomunikasi ini mereka wujudkan dalam bentuk suatu ritual khusus yang ditujukan kepada Tuhan sebagai

bentuk syukur mereka. Karena sebagian besar dari masyarakat nelayan merasa kurang puas jika wujud syukur itu hanya diucapkan dengan kata-kata tanpa mengadakan suatu kegiatan upacara yang dianggap sakral.

Hal ini bisa dilihat dari pesan-pesan yang mereka tuangkan dalam bentuk sesaji yang beraneka macam bentuknya. Dimana masing-masing item yang terdapat dalam sesaji yang mereka buat memiliki makna tertentu, seperti:

- 1) Beras/nasi/padi: biasanya dibentuk seperti gunung (*tumpeng*) melambangkan kesempurnaan, ketotalan, ketuntasan. Sebagai manusia, jika melakukan sesuatu, harus dengan sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah, selesaikan apa yang kau mulai. *Tumpeng*, adalah singkatan dari *tumungkulo sing mepeng* yang berarti, jika ingin selamat, rajinlah beribadah.
- 2) Urap: selama kita hidup di dunia ini, jadilah orang yang berarti bagi masyarakat sekitar, alam semesta, lingkungan, agama, dan negara. Kalau diartikan dengan mudah, yaitu jadilah orang yang berguna, yang baik, yang positif. Berikan kontribusi yang baik.
- 3) Bubur panca warna: (panca artinya lima): Bubur jagung, ketan putih, bubur kacang hijau, ketan hitam dan bubur beras merah mereka diletakkan di semua arah mata angin, yang satu diletakkan di tengah, orang Jawa menyebutnya sebagai *Kiblat Papat Limo Pancer*. Menyimbolkan kelima elemen alam yaitu: air, udara, api, tanah dan angkasa.
- 4) Jajanan pasar: representasi dari kerukunan, walaupun manusia dan komunitasnya selalu berbeda, hendaknya selalu ada tenggang rasa.

- 5) Pisang Raja Gandeng: simbolisasi dari cita-cita yang besar dan luhur. Sebagai manusia, hendaknya kita terus membangun bangsa dan negara.
- 6) Ayam *ingkung*: melambangkan cinta kasih dan pengorbanan. Selama kitahidup, berilah kasih sayang, perhatian, kepedulian, pengorbanan.
- 7) Ikan bandeng atau ikan asin (yang berduri banyak): artinya, rejeki berlimpah. Jika memakai ikan teri, yang hidupnya biasa bergerombol, ini melambangkan kerukunan.
- 8) Telur: simbol dari asal mula kehidupan yang selalu berada dalam dua sisi yang berbeda seperti laki-laki /perempuan, siang /malam.
- 9) Air dan bunga: melambangkan air yang menjadi kebutuhan pokok manusia sehari-hari.
- 10) Kopi pahit: Melambangkan elemen air tetapi juga sebagai simbol kerukunan dan persaudaraan (karena kopi biasanya diminum pada saat pertemuan, acara sosial, dan perkumpulan).

2.6 Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas

2.6.1 Etnisitas

Etnisitas berasal dari *Etnos* bahasa Yunani kuno, yang pada dasar pengertiannya adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama. Etnis diartikan berkenaan dengan ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan cara hidup berbagai macam orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Horowitz dalam Arrochman (2001) mengungkapkan bahwa etnis berkaitan erat dengan kelahiran dan darah, walaupun tidak selalu demikian, keaslian individu sangat diperhitungkan, tetapi tidak menutup adanya pengecualian. Oleh Identitas

etnis relatif sulit diubah, walaupun bisa saja terjadi. Oleh karenanya, identitas etnis adalah berdasarkan kesamaan darah (kelahiran) bagi sebagian besar anggotanya. Dalam konteks Sosiologi, etnis adalah status yang ditentukan (*ascribed status*). Lebih jauh lagi Horowitz mengungkapkan bahwa sebuah kelompok etnis dibedakan berdasarkan warna kulit, bahasa dan kepercayaan (*religion*), yang mencakup suku, ras, nasionalitas, dan kasta.

2.6.2 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder (Soetjiningsih, 2004).

Status Sosial Ekonomi menunjukkan ketidak setaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi (tingkat pendapatan) yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

Menurut Friedman (2004) faktor yang mempengaruhi status ekonomi yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan merupakan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

3) Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong seseorang tidak begitu memperhatikan kondisi kesehatannya.

4) Latar Belakang Budaya

Cultur universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang

memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

5) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

2.6.3 Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye dan Raghavan, dalam Tontowi, 2010).

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Menurut Majid (1997) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi

manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Ananto dalam Tontowi (2010) menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- 1) Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- 2) Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata karena kegunaan atau manfaat intrinsik religiusitas tersebut. Boleh jadi bukan karena kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI (dalam Caroline, 1999) religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

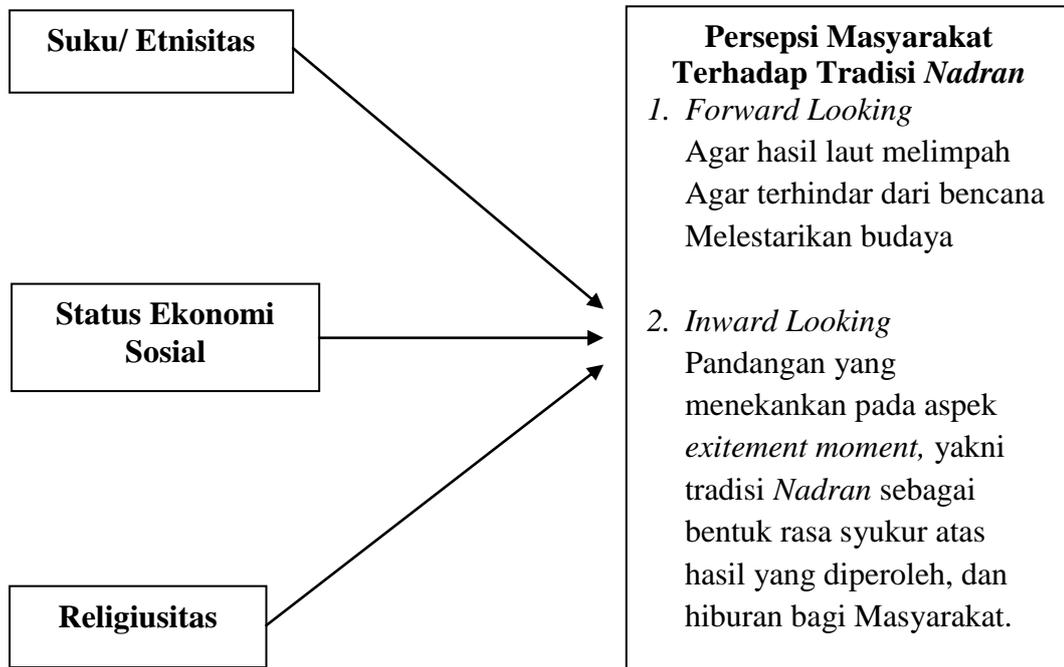
- 3) Aspek *ihsan* menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

2.7 Hipotesis

Ho:

- 1) Tidak ada hubungan antara Etnisitas dengan Persepsi Masyarakat tentang tradisi *Nadran*.
- 2) Tidak ada hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat tentang tradisi *Nadran*.
- 3) Tidak ada hubungan antara Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang tradisi *Nadran*.

2.8 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1. Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi dan Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Nadran*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif guna menguji Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran* dengan menggunakan perhitungan uji statistik *Chi Square*. Penelitian kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikasikan objeknya secara eksplisit dieliminasi dari objek-objek lain yang tidak diteliti (Badrin dalam Sugiyono, 2009).

3.2 Defini Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap variabel yang akan dipelajari atau diamati dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Berdasarkan teorisasi dan permasalahan di atas, maka variabel-variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini meliputi:

3.2.1 Variabel X1 (Etnisitas)

Etnisitas adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama. Etnis berkenaan dengan ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat, dan cara hidup berbagai macam orang. Horowitz dalam

Mardiansyah (2001) menyatakan terminologi etnis berkaitan erat dengan kelahiran dan darah, walaupun tidak selalu demikian. Keaslian individu sangat diperhitungkan, tetapi tidak menutup adanya pengecualian. Identitas etnis relatif sulit diubah, walaupun bisa saja terjadi. Oleh karenanya, identitas etnis adalah berdasarkan kesamaan darah (kelahiran) bagi sebagian besar anggotanya. Dalam konteks sosiologi, etnis adalah status yang ditentukan (*ascribed status*) (Mardiansyah, 2001).

3.2.2 Variabel X2 (Status Sosial Ekonomi)

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih 2004).

Status Sosial Ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan serta berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi

yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

3.2.3 Variabel X3 (Religiusitas)

Istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengi-katan kembali atau penghubungan kem-bali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia (Dister dalam Andisti dan Ritandiyono, 2008). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut. Religiusitas masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, intensitas membaca buku keagamaan, intensitas memberikan sumbangan kegiatan keagamaan, intensitas waktu untuk beribadah, intensitas waktu untuk kegiatan berjamaah.

3.2.4 Variabel Y (Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran*)

Persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada defenisi John R Wenburg dan William W Wilmot: "Persepsi didefenisikan sebagai cara organisme memberikan makna", atau defenisi Rudolf F.Verderber: "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi" (Mulyana,2005).

Merupakan cara pandang masyarakat dalam memaknai tradisi *Nadran* yang rutin dilaksanakan di Desa Muara Gading Mas, meliputi pengetahuan masyarakat tentang makna dari tradisi *Nadran*, pengetahuan masyarakat tentang tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Nadran*, tentang manfaat yang didapatkan dari melaksanakan tradisi *Nadran*, serta pandangan masyarakat tentang pelaksanaan tradisi *Nadran* secara rutin.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana variabel diukur. Definisi dalam judul penelitian “Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Nadran*” ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Etnisitas masyarakat nelayan (X1), yang terdiri dari berbagai macam suku, yang tinggal di satu desa, namun memiliki kesamaan mata pencaharian, yaitu sebagi nelayan.
- 2) Status sosial ekonomi (X2), yaitu stratifikasi yang terdapat dalam masyarakat, yang dapat dibedakan menurut indikator-indikator tertentu, seperti tingkat pendidikan yang terdiri dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Selain itu juga dari segi kondisi ekonomi yang dapat dilihat dari tingkat penghasilan masyarakat serta perbedaan jenis pekerjaan.
- 3) Religiusitas masyarakat (X3), yaitu tingkat keberagamaan masyarakat, serta bagaimana cara masyarakat menjalankan perintah-perintah agama sesuai kepercayaan yang dianut. Dalam konteks ini, religiusitas masyarakat dapat

dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, intensitas membaca buku keagamaan, intensitas memberikan sumbangan kegiatan keagamaan, intensitas waktu untuk beribadah, intensitas waktu untuk kegiatan berjamaah.

- 4) Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nadran* (Y), yaitu pandangan masyarakat Desa Muara Gading Mas terhadap eksistensi tradisi *Nadran* yang rutin dilaksanakan di desa tersebut. Hal ini meliputi kebermanfaatan tradisi *Nadran* bagi masyarakat desa.

3.4 Indikator Variabel Penelitian

3.4.1 Etnisitas

Indikator untuk etnisitas yaitu suku.

3.4.2 Status Sosial Ekonomi

Indikator untuk mengukur status sosial ekonomi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat Pendidikan
- b) Jenis Pekerjaan
- c) Tingkat Pendapatan rata-rata Keluarga per bulan

3.4.3 Religiusitas

Indikator untuk mengukur tingkat religiusitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan
- b) Intensitas membaca buku keagamaan
- c) Intensitas memberikan sumbangan kegiatan keagamaan.

- d) Intensitas waktu untuk kegiatan ibadah.
- e) Pengaruh diri di Komunitas Keagamaan

4) Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Nadran*

Yang menjadi indikator dalam variabel persepsi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi masyarakat tentang rutinitas keberadaan tradisi *Nadran*
- b) Adanya manfaat yang didapatkan oleh masyarakat dari melaksanakan tradisi *Nadran*
- c) Adanya harapan dari masyarakat setelah mengadakan tradisi *Nadran*
- d) Wujud syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang telah didapat

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peeneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi pun bukan hanya orang, melainkan juga objek dan benda-benda alam yang lain. Selain itu, populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada suatu objek yang dipelajari, tapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh Kepala Keluarga yang ada di Desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Maringgai. Adapun jumlah Kepala Keluarga Desa Muara Gading Mas sebanyak 2822 KK, dengan jumlah penduduk Desa Muara Gading Mas keseluruhan adalah 10,434 jiwa (Data Penduduk Desa Muara Gading Mas tahun 2014).

3.5.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat desa Muara Gading Mas yang diambil dari tiap-tiap dusun yang ada di Desa Muara Gading Mas. Penduduk Desa Muara Gading Mas terdiri dari beraneka macam suku. Namun dari suku-suku yang ada, masyarakat desa ini didominasi oleh tiga suku besar, yakni dari Cirebon, Bugis, serta Lampung. Adapun suku-suku yang lainnya, mereka hanya berjumlah sedikit. Selain itu, masyarakat di desa ini tinggal berkelompok, yang menjadikan di beberapa dusun, dihuni oleh satu suku. Dalam menentukan banyak sampel, dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam Sevilla (2007) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperoleh

N = Jumlah Populasi

d = Persentase Kepercayaan.

Dalam penelitian ini menggunakan jumlah populasi sebanyak 2822 dari jumlah KK yang ada, dengan persentase kepercayaan 89% sehingga $d = 11\%$, maka dapat dicari sampel yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{2822}{2822 (0.11)^2 + 1} = 80.29 \approx 80$$

Jadi, sampel yang digunakan sebanyak 80 sampel.

3.6 Teknik pengambilan sampel

Dari beberapa klasifikasi teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif, maka teknik pengambilan sampel yang cocok untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan *area random sampling*. Hal ini dilakukan karena di desa Muara Gading Mas hampir semua dusun yang ada masing-masing hanya terdiri dari satu macam suku. Hanya terdapat beberapa dusun yang terdiri dari beragam suku.

3.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang adalah Desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, yaitu pada masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat di sini juga terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Bugis, Jawa, Lampung, dan Cirebon. Alasan memilih lokasi di tempat tersebut adalah masyarakat Desa Muara Gading Mas yang masih melestarikan tradisi *Nadran* yang dimaksudkan sebagai sedekah laut sebagai rasa syukur atas rizki yang melimpah dari laut untuk para penduduk yang hidup disekitar pantai Desa Muara Gading Mas.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner juga merupakan teknik pengumpulan data yang

efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. (Sugiyono,2009).

2) Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dengan mengajukan tanya jawab atau percakapan secara langsung dengan sumber data atau informan yang ditentukan, berdasarkan daftar panduan wawancara. Dengan menggunakan metode wawancara ini, diharapkan peneliti akan mendapatkan data primer serta data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

3) Studi Pustaka

Merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen–dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Cara ini dilakukan dengan mempelajari dan mengutip dari buku, peraturan-peraturan dan sumber-sumber lainnya yang diperlukan oleh peneliti dalam mengembangkan penelitiannya.

5) Dokumentasi

Digunakan sebagai sarana pengumpulan data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

3.9 Teknik Pengolahan Data

1) Editing

Tahap ini berguna untuk pengecekan data yang sudah masuk dan telah diberi kode untuk kemudian dipisahkan menurut kategori data.

2) Koding

Tahap ini merupakan tahapan dimana data awal hasil dari jawaban-jawaban pada kuesioner diberi kode dengan angka, untuk memudahkan pengolahan data ke tahap selanjutnya.

3) *Input Data*

Yaitu tahap memasukkan data yang telah diedit dan diberi kode ke dalam *software* SPSS untuk kemudian diolah menggunakan bantuan *Software* SPSS.

4) *Procesing*

Setelah data selesai *diinput*, kemudian dilakukan penghitungan uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel penelitian, yakni Etnisitas, Sttus Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Nadran*.

5) *Output*

Merupakan hasil setelah dilakukan proses pengolahan data dan perhitungan, untuk kemudian diinterpretasikan.

3.10 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji statistik *Chi Square*, dengan bantuan SPSS, untuk menguji hubungan dua buah variabel berskala nominal. Yaitu antara variabel etnisitas dengan Persepsi Masyarakat, variabel Status Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat, serta variabel Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Nadran*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Desa Muara Gading Mas

Desa Muara Gading Mas merupakan desa paling timur dari Kabupaten Lampung Timur, Karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa disebelah timur, dengan jarak tempuh dari pusat Kota Sukadana sejauh 60 km, dan dari Kota Bandar Lampung berjarak 121 km. Desa ini terdiri dari 14 dusun, 52 RT, dan 2822 KK, dengan jumlah penduduk mencapai 10434 (sepuluh ribu empat ratus tiga puluh empat) jiwa yang terdiri dari 5357 penduduk pria dan 5077 penduduk wanita (data penduduk bulan April tahun 2015). Dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 654,5 ha (Data Profil Desa muara Gading Mas).

Desa Muara Gading Mas awalnya merupakan bagian dari Desa Labuhan Maringgai. Ketika terjadi pemekaran Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1985, Desa Labuhan Maringgai terpecah menjadi beberapa desa, yakni Desa Labuhan Maringgai, Desa Maringgai, dan Desa Muara Gading Mas. Namun pada awal berdirinya, desa ini masih bernama Desa Kuala Tengah. Kemudian pada tahun 1990-an, Desa Kuala Tengah berganti nama menjadi Muara Gading Mas. Desa ini awalnya hanya terdiri dari beberapa dusun, yakni Dusun Terbanggi, Cirebon Baru, Kuala Tengah, Kuala Barat, dan Dusun Trans.

Sekitar awal tahun 2000, terjadi pemekaran wilayah di desa ini, yang awalnya hanya beberapa dusun, kini menjadi 14 dusun. Antara lain, Dusun Kuala Kampung Tengah I, Kuala Kampung Tengah II, Kuala Barat I, Kuala Barat II, Sidodadi, Labuhan Dalam I, Labuhan Dalam II, Kampung Baru, Dusun Langkat, dan Mina Purwa.

Penduduk Desa Muara Gading Mas tidak tersebar secara merata di semua dusun. Sehingga ada dusun yang berpenduduk banyak, tetapi ada juga dusun yang berpenduduk sedikit. Penduduk paling banyak berada di dusun XI yakni jumlah penduduk mencapai 1200 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 292. Adapun dusun dengan penduduk paling sedikit terdapat di dusun III, dengan jumlah penduduk hanya 222 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 77. Penduduk Desa Muara Gading Mas mayoritas bermata pencarian sebagai nelayan dan buruh nelayan. Adapun jumlah nelayan di desa ini mencapai 652 jiwa dan buruh nelayan berjumlah 1906 jiwa. Sedangkan yang lainnya bekerja di sektor lain, seperti pertanian, pedagang, wiraswasta, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Muara Gading Mas terdiri dari bermacam-macam suku, meskipun yang menonjol hanya tradisi *Nadran* yang notabene bukan merupakan tradisi asli dari Lampung. Adapun suku-suku yang ada di Desa Muara Gading Mas yakni Lampung, Jawa, Sunda, Cirebon, Bugis, Palembang, Padang, Batak, Maluku, Jambi, Bali, Betawi, Madura, Kalimantan, dan Etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan antara lain karena Desa Muara Gading Mas merupakan tempat persinggahan nelayan dari berbagai daerah di Nusantara, seperti Pulau Jawa,

Kalimantan, Madura, dan lainnya. Sehingga tidak jarang banyak orang-orang pendatang yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di desa ini.

Penduduk di Desa Muara Gading Mas hampir semuanya berkelompok. Seperti misalkan suku Lampung dan Palembang berada di dusun 1, dusun 2 dan dusun 14. Suku Jawa berada di Dusun 6, Dusun 3, Dusun 9, Dusun 12 dan Dusun 13. Suku Bugis berada di Dusun 8, Dusun 10, dan Dusun 11. Sedangkan suku Cirebon dan Indramayu berada di Dusun 4, Dusun 5, dan Dusun 7. Walaupun setiap dusun tidak hanya ditempati oleh satu suku saja, seperti misalkan pada Dusun 4, Dusun 5, dan Dusun 7, hampir semua suku terdapat di tiga dusun ini. Karena memang pusat desa berada di sekitar dusun ini, seperti pasar, Tempat Pelelangan Ikan, Puskesmas, dan kantor desa.

Desa Muara Gading Mas berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah timur. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Maringgai, Desa Labuhan Maringgai, dan Desa Tanjung Aji. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandar Negeri, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sriminosari. Meskipun Desa Muara Gading Mas merupakan desa paling timur, dan juga jauh dari pusat kota Kabupaten Lampung Timur, namun desa ini termasuk yang cukup lengkap dalam hal sarana-prasarana pendidikan dan kesehatan.

Sarana-prasarana yang terdapat di desa ini yaitu satu unit Puskesmas Pembantu, satu unit apotek, sembilan unit Posyandu, dua unit rumah praktek dokter dengan dua orang dokter umum, satu unit rumah bersalin, seorang dokter spesialis, dua orang dukun bersalin terlatih, dan lima orang bidan desa. Selain sarana-prasarana kesehatan yang cukup lengkap, desa ini juga memiliki sarana-prasarana

pendidikan yang cukup lengkap, yakni enam unit Taman Kanak-Kanak, empat unit SD Negeri, dan satu unit MI (Nurul Iman), satu unit SMP Islam (Nurul Iman), dan satu unit SMK Islam (Nurul Iman).

Selain sarana kesehatan dan sekolah, desa ini juga memiliki sarana ibadah berupa masjid sebanyak empat buah, dan musholla sebanyak delapan belas buah. Meskipun penduduk desa di sini tidak seratus persen beragama Islam, namun agama Islam sangat mendominasi. Jumlah penduduk yang beragama Islam di desa ini berjumlah 10,412 jiwa, atau sekitar 99,33% dari jumlah penduduk Desa Muara Gading Mas, sedangkan untuk penduduk yang beragama lain yaitu 12 orang yang beragama Hindu dan 10 orang beragama Buddha (Sumber: data penduduk Desa Muara Gading Mas tahun 2015).

Perekonomian di desa ini sangat bergantung dari hasil laut. Baik itu dari hasil tangkapan nelayan di laut, maupun hasil perikanan dari tambak dan keramba apung, karena wilayahnya yang berada di pinggir laut, dan berbatasan langsung dengan lautan lepas. Ketika musim angin timur, yang terdiantara bulan April hingga Oktober, kondisi laut cukup *ekstrem*, angin kencang, ombak cukup besar, bahkan sering terjadi banjir yang disebabkan naiknya permukaan air laut, hingga membanjiri rumah-rumah warga yang berada di bibir pantai, sehingga banyak nelayan yang berhenti melaut. Walaupun ada yang melaut, mereka biasanya mencari ikan hingga ke laut sekitar kepulauan Bangka-Belitung, bahkan ada yang sampai ke Kalimantan.

Namun ketika musim angin barat, angin cukup tenang, sehingga nelayan biasanya hanya mencari ikan hanya di laut sekitar Lampung, dengan jarak sekitar dua

hingga lima kilo meter dari pantai. Hasil laut nelayan pada bulan-bulan ini cukup tinggi, karena pada musim ini bukan hanya banyak ikan, tetapi juga jenis rajungan sedang banyak-banyaknya. Bahkan bukan hanya nelayan lokal saja yang merasakannya, melainkan juga nelayan pendatang dari luar Lampung banyak yang masuk ke daerah ini dan berlabuh hingga berbulan-bulan di desa ini untuk mencari ikan. Seperti nelayan dari daerah Jakarta, Jawa Tengah, bahkan ada nelayan yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur.

Hal ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat nelayan, tetapi juga berdampak kepada seluruh perekonomian masyarakat Desa Muara Gading Mas. Karena kondisi perekonomian masyarakat desa ini sangat dipengaruhi oleh hasil dari laut. Karena dengan banyaknya warga nelayan pendatang, maka pendapatan wargadesa meningkat, terutama pada warga yang bermatapencarian di sector perdagangan. Pada musim-musim seperti inilah tradisi *Nadran* dilaksanakan, yakni antara bulan Maret hingga April. Karena pada bulan-bulan ini merupakan bulan akhir dari musim *Baratan*. Dan sebagai permohonan do'a agar di musim mendatang, mereka akan mendapatkan hasil laut yang melimpah, lebih banyak dari tahun sebelumnya.

4.2. Sejarah Tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas

Tradisi *Nadran* adalah sebuah tradisi masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Meskipun tradisi ini tidak hanya terdapat pada masyarakat Cirebon saja. Hampir seluruh pesisir pantai utara di pulau Jawa memiliki tradisi yang tujuannya sama, hanya saja namanya yang sedikit berbeda karena pengaruh kultur masyarakat setempat. Seperti pada masyarakat Cirebon menyebutnya

dengan istilah *Nadran*, sedangkan ada masyarakat di luar Cirebon yang menyebutnya dengan istilah tradisi *Labuhan*, maupun *Petik Laut*.

Meskipun tradisi *Nadran* merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, namun tradisi ini banyak ditemui di daerah-daerah di luar pulau Jawa. Seperti yang terdapat di Desa Muara Gading Mas kabupaten Lampung Timur. Tidak hanya di Lampung Timur saja, tetapi tradisi ini juga terdapat di beberapa tempat yang masyarakatnya mayoritas berminat mencari sebagai nelayan, seperti di Desa Sungai Burung kabupaten Tulang Bawang, dan juga di Kota Bandar Lampung. Bahkan tradisi *Nadran* ini lebih populer di daerah-daerah tersebut jika dibandingkan dengan tradisi *Begawi* ataupun tradisi yang hampir sama dengan *Nadran*, yakni *Ngumbay Lawok* pada masyarakat Lampung.

Pada hakikatnya awal mula datang nya tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas ini karena adanya kekhawatiran para warga imigran dari pulau Jawa yang banyak berprofesi sebagai nelayan akan datangnya *adzab* kekurangan rizki atau yang sering disebut oleh orang Muara Gading Mas sebagai “*paila*” dan “*nendo*” artinya gagal usaha yang di akibatkan karena murkanya sang penunggu laut yang bernama “Ki Buduk Basu”. Karena penduduk yang ada di Desa Muara Gading Mas sebagian besar merupakan

imigran dari pulau Jawa sehingga mereka membuat inisiatif menjadikan *Nadran* sebagai acara rutin tiap tahun dilakukan dengan tujuan supaya hasil laut melimpah. Pada awal mula pelaksanaan cukup asing untuk warga asli Lampung dan lainnya. Namun lambat laun setelah mengalami percampuran budaya, maka

dalam pelaksanaannya justru ada percampuran budaya sehingga acara semakin hikmat dan cukup membuat warga merasa senang.

Pelaksanaan tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas memang rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Dari hasil pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

- 1) Faktor pertama, adalah kondisi perekonomian warga, khususnya nelayan. Karena untuk melaksanakan acara *Nadran* ini adalah pendanaan yang berasal dari iuran warga, dalam acara *Nadran* membutuhkan dana yang cukup besar, bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dari mulai menyiapkan acara hiburan rakyat seperti Pasar Malam, pertandingan-pertandingan antar warga, hingga pelaksanaan puncak acara *Nadran*. Maka dari itu, ketika kondisi ekonomi masyarakat sedang kurang baik, maka acara *Nadran* di Desa Muara Gading Mas sulit untuk dilaksanakan.
- 2) Faktor kedua yang mempengaruhi terlaksananya acara *Nadran* adalah kondisi alam. Dalam hal ini adalah cuaca di sekitar tempat masyarakat nelayan mencari nafkah. Karena kondisi alam sangat berpengaruh terhadap perekonomian warga, khususnya nelayan. Jika sering terjadi angin kencang, yang menyebabkan gelombang besar di laut, maka nelayan kesulitan untuk mencari ikan di laut. Di Desa Muara Gading Mas sering terjadi angin puting beliung di tengah laut. Masyarakat Desa Muara Gading Mas sering menyebutnya dengan sebutan "*Ulur-ulur*".
- 3) Faktor ketiga yaitu kondisi keamanan. Desa Muara Gading Mas sangat beragam suku yang bermukim. Sehingga tidak jarang terjadi bentrok antar

suku karena adanya kesalah pahaman dari satu suku hingga menjadi konflik lokal desa. Hal ini biasanya terjadi antar dusun yang bersebrangan, seperti yang terjadi terakhir pada saat menjelang hari raya *IdulFitri* tahun 2013 lalu.

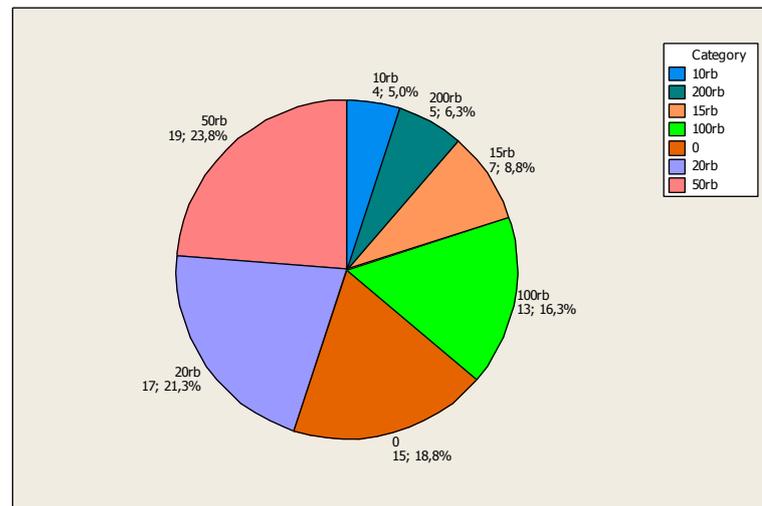
Faktor-faktor tersebut adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi terlaksana atau tidaknya tradisi *Nadran*. Hal ini dikarekanakan untuk melaksanakan acara *Nadran*, sebagian besar dananya diperoleh dari sumbangan para warga yang berada di sekitar tempat dilaksanakannya tradisi *Nadran*. Sehingga, ketika musim sulit mencari ikan karena cuaca yang tidak mendukung, maka kecil kemungkinan untuk terlaksananya acara *Nadran*.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, dimana kondisi perekonomian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh perekonomian dari mayoritas penduduk setempat. Demikian halnya dengan Desa Muara Gading Mas, yang perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan dari para nelayan. Ketika musim angin Timur antara bulan April hingga Oktober, kondisi cuaca cukup *ekstrem*, angin bertiup kencang, menyebabkan gelombang pasang terjadi. Pada musim-musim seperti ini, banyak nelayan yang berhenti melaut, karena kondisi laut yang tidak bersahabat. Akibatnya, bukan hanya nelayan yang kondisi perekonomiannya menurun, tetapi juga masyarakat lainnya yang bekerja di sektor swasta, seperti pedagang, buruh, dan lain sebagainya. Kalaupun ada nelayan yang melaut, hanya di wilayah yang tidak jauh dari pantai.

Setiap kali akan diadakan acara *Nadran*, beberapa waktu sebelumnya diadakan rapat warga untuk memutuskan beberapa hal, seperti penetapan tanggal pelaksanaan acara *Nadran*, konsep rangkaian acara pendukung, pencarian dana,

besarnya sumbangan dari masing-masing warga, dan lain sebagainya. Biasanya ketika acara *Nadran* berlangsung, banyak tamu undangan yang berasal dari pejabat-pejabat daerah, seperti Gubernur, sekretaris daerah, Bupati, Kapolres, Kapolda, Dandim, Danramil, dan pejabat-pejabat daerah lainnya. Karena biasanya, sebagian dana juga didapat dari hasil sumbangan para pejabat tersebut.

Besarnya sumbangan dari warga tidaklah sama. Tergantung dari kondisi perekonomian warga. Berikut ini besarnya sumbangan dapat dilihat dari gambar yang menerangkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh warga.



Sumber: Data Primer Hasil Kuesioner tahun 2015

Gambar 4.1. Distribusi Besarnya Sumbangan untuk kegiatan *Nadran*

Dari gambar di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan warna yang menunjukkan besarnya sumbangan yang berbeda dari tiap-tiap warga, mulai dari tidak memberikan sumbangan, hingga dua ratus ribu rupiah. Besarnya nominal sumbangan ini berdasarkan pada besar-kecilnya perahu yang dimiliki (bagi nelayan), dan juga dilihat dari besar-kecilnya usaha yang dimiliki. Seperti misalkan bagi nelayan yang hanya memiliki perahu kecil, diminta sumbangan sebesar Rp.15000 hingga Rp.25000. Sedangkan untuk nelayan yang memiliki

perahu yang berukuran sedang, sumbangan yang diminta berkisar antara Rp.25.000 hingga Rp.50.000. adapun bagi nelayan yang memiliki perahu ukuran besar, sumbangan yang diminta bisa mencapai Rp.200.000.

Sumbangan juga didapat tidak hanya dari para nelayan, tetapi juga ada yang didapat dari warga non nelayan yang bertempat tinggal maupun yang memiliki kegiatan usaha di sekitar tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Tidak semua warga Desa Muara Gading Mas dimintakan sumbangan. Karena ada beberapa dusun yang tempatnya berada cukup jauh dari tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Adapun dusun-dusun yang tersebut adalah dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 10, dusun 11, dusun 12, dan dusun 14. Bahkan bukan hanya itu, warga di dusun-dusun tersebut juga hampir tidak pernah mengikuti acara *Nadran* yang dilaksanakan.

Tabel 4.1. Distribusi Besarnya Sumbangan untuk pelaksanaan acara *Nadran*

Besarnya Sumbangan	Frekuensi	Persentase
Tidak Menyumbang	15 orang	18,8 %
Rp. 10.000	4 orang	5 %
Rp. 15.000	7 orang	8,8 %
Rp. 20.000	17 orang	21,3 %
Rp. 50.000	19 orang	23,8 %
Rp. 100.000	13 orang	16,3 %
Rp. 200.000	5 orang	6,3 %

Sumber: Data Primer tahun 2015

Sumbangan juga didapat tidak hanya dari para nelayan, tetapi juga ada yang didapat dari warga non nelayan yang bertempat tinggal maupun yang memiliki kegiatan usaha di sekitar tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Tidak semua

warga Desa Muara Gading Mas dimintakan sumbangan. Karena ada beberapa dusun yang tempatnya berada cukup jauh dari tempat dilaksanakannya acara *Nadran*. Adapun dusun-dusun yang tersebut adalah dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 10, dusun 11, dusun 12, dan dusun 14. Bahkan bukan hanya itu, warga di dusun-dusun tersebut juga hampir tidak pernah mengikuti acara *Nadran* yang dilaksanakan.

Banyak dari responden yang menyetujui jika *Nadran* diadakan rutin di Desa Muara Gading Mas, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Banyak alasan yang melatarbelakanginya, seperti untuk menjaga kelesatarian budaya, mendatangkan keuntungan (bagi para pedagang) karena ketika acara *Nadran* dilaksanakan, banyak acara-acara pendukung lainnya yang diselenggarakan. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dari daerah-daerah sekitar, menyebabkan omzet penjualan mereka meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya ketika tidak diadakan acara *Nadran*.

Tidak sedikit juga dari masyarakat yang masih memegang kepercayaan bahwa jika tidak diadakan tradisi *Nadran*, maka akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup warga di Desa Muara Gading Mas. Beberapa responden yang ditemui mengungkapkan bahwa jika tidak dilaksanakan *Nadran* di desa ini, maka akan berdampak buruk pada desa tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga sekitar mengaktakan bahwa:

“ *Ari beli ana Nadran , engko rejekie paila, nendo bae. Nadran kien enjor sing nunggu laut beli nyewot, mai rejeki sing akeh kanggo nelayan kabeh* ”
(*Yati*).

Artinya” Jika tidak ada Nadran, nanti rezekinya susah, gagal terus. Nadran itu supaya yang menunggu laut tidak kesal, memberi rezeki yang banyak untuk nelayan semua”.

“Nadran ku ana supaya gampang golet iwak, enjor penjaga laute aja nyewot, ari beli ngelakoni Nadran engko bakal akeh musibah, kaya banjir, angin kenceng, gelombang gede, ana ulur-ulur. Biasane ari ana ulur-ulur kita langsung mlayu ning pinggir laut , udaan njor ulur-ulure wedi. Merga ulure-ulure kuen lanang. Ari ana ulur-ulur ora cuma siji bae, bisa siji, loro sampe akeh pisan, entes kuen udan. Nah, supaya penjaga laute ora nyewot, makane ana Nadran, carae buang endas kebo ning laut. Dadi supaya Nyi Roro Kidul seneng”. (Mak Ewek)

Artinya:”Nadran itu diadakan supaya mudah mencari ikan, agar penjaga lautnya tidak kesal, jika tidak mengadakan Nadran, nanti akan banyak musibah, seperti banjir, angin kencang, gelombang besar, juga ada pusaran angin. Biasanya jika ada pusaran angin tersebut, saya langsung lari ke pinggir laut, melepas semua pakaian saya, supaya pusaran anginnya takut, karena pusaran anginnya adalah laki-laki. Jika ada pusaran angin itu tidak hanya satu saja, bisa dua, hingga sangat banyak, setelah itu, turun hujan. Nah, supaya penjaga lautnya tidak kesal, maka diadakanlah Nadran, caranya dengan membuang kepala kerbau ke laut. Sehingga Nyi Roro Kidul senang.”

Selain dua orang di atas ada juga beberapa pendapat dari perangkat desa seperti Wahyono yaitu orang Cirebon asli dan memiliki jabatan sebagai kepala Desa Muara Gading Mas yang masih melestarikan tradisi *Nadran* sebagai ritual yang penting.

“Nadran itu merupakan tradisi yang berasal dari daerah Jawa, salah satunya daerah Cirebon. Masyarakat di sini banyak yang berasal dari Cirebon. Adanya Nadran ini awalnya merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat nelayan di desa ini dalam skala kecil, yakni hanya terdiri dari beberapa keluarga. Tujuannya adalah sebagai wujud syukur atas hasil laut yang telah diperoleh selama setahun ini. Selain itu, ketika melaksanakan Nadran, masyarakat yang khususnya berasal dari Cirebon, menjadi teringat kembali akan kampung halaman mereka. Maka dari itulah, masyarakat berinisiatif untuk melaksanakan Nadran secara rutin. Karena selain untuk mengungkapkan rasa syukur, adanya tradisi Nadran ini juga sebagai sarana silaturahmi, sekaligus untuk bernostalgia, mengenang kampung halaman.”

Kebanyakan masyarakat nelayan di desa Muara Gading Mas masih memegang kepercayaan seperti yang diungkapkan oleh Mak Ewek, bahwa jika tidak

dilaksanakan *Nadran*, maka akan berdampak negatif pada perekonomian masyarakat. Walaupun ada juga warga yang tidak sepakat jika *Nadran* diadakan rutin di desa ini, bahkan bila perlu, acara *Nadran* dihilangkan total dari kebiasaan masyarakat setempat, karena tidak sesuai dengan *syariat* Islam.

Sebagian kecil dari responden tidak setuju jika dilaksanakan *Nadran* di Desa MuaraGading Mas, baik secara rutin maupun tidak. Adapun beberapa alasan orang-orang yang tidak setuju jika *Nadran* diadakan, Antara lain karena bertentangan dengan agama Islam, karena agama Islam tidak pernah mengajarkan cara bersyukur kepada Tuhan dengan cara seperti melakukan ritual-ritual berupa memberikan persembahan kepada makhluk-makhluk ghaib. Selain itu, ada juga yang beralasan bahwa dengan melaksanakan tradisi *Nadran* tidak bermanfaat. Karena hanya menghambur-hamburkan biaya.

Mayoritas masyarakat Desa Muara Gading Mas beragama Islam, namun pelaksanaan *Nadran* ini cukup bertentangan dengan ajaran Islam, karena setiap rangkaian acara serta apa yang menjadi tujuan *Nadran* tidak diajarkan dalam agama Islam. Namun pengetahuan religiusitas seseorang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai *Nadran*.

Tradisi *Nadran* yang ada di Desa Muara Gading Mas, ini sudah berlangsung sejak tahun 1970-an hingga kini yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Hal yang unik dari tradisi ini di Desa Muara Gading Mas adalah semua masyarakat ikut melaksanakan tradisi ini meskipun mereka bukanlah masyarakat suku Cirebon dan Indramayu.

Pada awalnya desa ini dihuni hanya oleh masyarakat suku asli yakni suku Lampung, namun seiring dengan perjalanan waktu, banyak nelayan yang berasal dari pulau Jawa melalui program transmigrasi dan pendatang yang pindah secara sukarela dari pulau yang sama menuju desa ini sekitar tahun 1950-an. Hingga kini di desa ini tradisi yang populer adalah tradisi *Nadran* dibandingkan dengan tradisi masyarakat setempat. Sehingga setiap dua tahun sekali masyarakat di desa ini selalu mengadakan tradisi *Nadran*.

Sebelum adanya pelaksanaan tradisi *Nadran*, di Desa Muara Gading Mas sering diadakan acara *Baritan*. *Baritan* merupakan suatu acara yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Muara Gading Mas, dalam rangka menjalin *silaturahmi* antar warga. Acara ini dilakukan dengan kegiatan pengajian, dimana masing-masing warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian mereka saling tukar makanan dengan warga yang lain, yang kemudian dimakan bersama-sama. Acara ini dilaksanakan sekitar tahun 1970-an.

Acara *Nadran* mulai rutin dilakukan di Desa Muara Gading Mas mulai akhir tahun 1980-an. Karena awalnya hanya dilakukan secara lokal oleh para nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu saja. Begitu juga dengan nelayan yang berasal dari etnis Bugis, mereka pun hanya melakukan ritual penghanyutan telur-telur ke laut. Namun kepala desa pada saat itu berinisiatif untuk melaksanakan acara *Nadran* secara serempak oleh seluruh nelayan, baik yang berasal dari Cirebon, Jawa Tengah, Bugis, maupun masyarakat Lampung sendiri.

Sejak waktu itu hingga sekarang tradisi *Nadran* rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Hal ini dilaksanakan berdasarkan atas kesiapan keuangan nelayan.

Karena biaya untuk pelaksanaan *Nadran* ini sebagian besar diperoleh dari iuran para nelayan beserta warga desa Muara Gading Mas yang berada di sekitar pemukiman nelayan, disamping juga ada bantuan dan dari pemerintah daerah, sponsor, dan dari kelompok-kelompok tani dan nelayan.

4.3. Rangkaian Acara Tradisi *Nadran*

Dalam pelaksanaan acara *Nadran* ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari sebelum acara di mulai sampai dengan puncak yaitu:

- 1) Menggelar acara pasar malam yang di tujukan supaya acara ini terasa meriah dan sangat di nantikan setiap tahunnya. Pasar malam ini biasa di adakan satu bulan sebelum acara puncak *Nadran* digelar. Ada beberapa hiburan, arena permainan, serta para penjual yang menjajakan didalamnya. Berikut adalah dokumentasi pasar malam di desa Muara Gading Mas tersebut.



Gambar 4.1. dan gambar 4.2. Acara pasar malam.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas, dapat dilihat acara hiburan rakyat berupa pasar malam yang telah berlangsung sejak sebulan sebelum acara puncak dari *Nadran* dilaksanakan.

- 2) Mempersiapkan perlengkapan untuk acara puncak *Nadran*, dari mulai pembuatan perahu *dong-dong*, penyembelihan kerbau, sampai mempersiapkan aneka macam sesaji yang akan dihanyutkan pada puncak acara *Nadran*. Berikut adalah dokumentasi persiapan perlengkapan acara *Nadran*.



Gambar 4. 3 dan gambar 4.4. Panitia menyiapkan beraneka macam perlengkapan untuk acara puncak *Nadran*.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 3) Pada malam harinya diadakan acara *Ruwatanyang* dimulai dengan acara pagelaran seni Wayang Kulit dengan *lakon* Ki Buduk Basuh. Kisah Buduk Basuh ini, hanya dimainkan ketika ada pagelaran wayang kulit dalam rangkaian acara *Nadran*, karena kisah ini berkaitan dengan mitos masyarakat Cirebon yang meyakini bahwa Ki Buduk Basuh yang merupakan asal mula seluruh makhluk hidup yang ada di lautan.
- 4) Pada puncak acara *Nadran*, diadakan rangkaian serangkaian acara sebelum penghanyutan sesaji ke laut. Dalam acara ini ditampilkan kesenian *burok*, *marching band* untuk menyambut tamu kehormatan, serta tari-tarian. Ada hal yang menarik dalam acara ini, ketika penyambutan tamu kehormatan, dipentaskan tari Kipas yang merupakan tarian tradisional daerah Lampung.



Gambar 4.5. dan gambar 4.6. Penampilan pertunjukan *Marching Band* seni tradisional *Burok* khas Cirebon pada puncak acara *Nadran*.



Gambar 4.7. dan gambar 4.8. Pertunjukan Tari Kipas khas Lampung pada saat pembukaan acara puncak *Nadran*.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 5) Setelah rangkaian acara pembukaan selesai, acara penghanyutan perahu *dong-dong* ke laut yang diikuti oleh masyarakat nelayan. Prosesi ini diawali dengan membawa *dong-dong* ke tengah laut, menggunakan kapal utama yang dinaiki oleh para tokoh agama, tokoh adat, tamu kehormatan, dan beberapa wartawan.



Gambar 4.9. dan gambar 4.10. Perahu utama yang membawa *dong-dong* bersiap untuk menuju ke tengah laut, yang diikuti oleh perahu-perahu masyarakat yang mengiringi dari belakang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kapal utama yang membawa sesaji, berlayar paling depan, kemudian diikuti oleh kapal-kapal masyarakat yang ikut mengiringi hingga ke tengah laut. Setelah sampai di tengah laut, sesaji yang berada di dalam dong-dong dihanyutkan ke laut. Setelah sesaji dihanyutkan, masyarakat memperebutkan sesaji yang telah dilarungkan ke laut. Dari sekian banyak sesaji, benda yang paling mereka cari adalah kain *lawon* yang dipakai untuk membungkus kepala kerbau. Kebanyakan masyarakat yang mengikuti tradisi ini masih memiliki keyakinan bahwa dengan mendapatkan dan menyimpan kain *lawon* tersebut akan menjadikan kapal mereka menjadi *alongan*.

Alongan dalam bahasa Cirebon mengandung makna mendapatkan hasil yang melimpah. Ketika mendapatkan kain *lawon*, biasanya kain tersebut dibawa dengan cara diikatkan di kepala, yang kemudian untuk diikatkan di haluan kapal mereka. Kebanyakan masyarakat meyakini bahwa kain *lawon* tersebutlah yang menyebabkan kapal mereka mudah mendapatkan ikan, selain dari darah kerbau dan darah ayam yang disiramkan ke kapal mereka.

Acara *Nadran* yang dilaksanakan di Desa Muara Gading Mas, diawali dengan diadakan acara hiburan untuk masyarakat selama sebulan penuh, sebelum acara puncak yakni penghanyutan perahu berisi sesaji dan kepala kerbau ke Laut. Acara ini semua ditujukan untuk hiburan bagi masyarakat Muara Gading Mas dan sekitarnya. Seperti pertandingan-pertandingan, pasar malam, dan lain-lain.

Prosesi dari *Nadran* ini diawali dengan pemotongan nasi *tumpeng* serta penyembelihan seekor kerbau untuk diambil darah, daging, kepala dan kulitnya untuk ritual tersebut. Adapun dagingnya dimasak untuk dimakan bersama saat

acara *selamatan* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum penghanyutan *dong-dong*. Darah kerbau yang disembelih disiramkan ke *dong-dong* yang berisi sesaji, kemudian kepala, kaki, kulit, serta organ dalam (*jeroan*) dari kerbau dibungkus dengan kain putih yang disebut dengan istilah *lawon*. Seluruhnya diletakkan di dalam perahu untuk dihanyutkan bersama sesaji yang lain. Selain disiramkan ke *dong-dong*, darah dari kerbau yang telah disembelih itu juga diambil oleh para nelayan untuk disiramkan ke perahu-perahu mereka. Sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan menyiramkan darah kerbau ke perahu mereka, hal itu akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dari pada biasanya.

Pada hari puncak pelaksanaan *Nadran*, seluruh masyarakat baik yang beprofesi sebagai nelayan, maupun yang bukan nelayan, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, seluruhnya ikut mengiringi perahu yang membawa aneka sesaji yang akan dihanyutkan ke tengah laut. Sebelum dihanyutkan ke laut, *dong-dong* terlebih dahulu diarak dengan menggunkan perahu utama melewati tempat-tempat yang ditentukan, dengan diiringi oleh perahu-perahu lainnya yang telah siap untuk mengiring *dong-dong* hingga ke tengah laut. Pada saat arak-arakan inilah dapat dilihat perbedaan antara nelayan yang berasal dari daerah Cirebon dan Indramayu dengan nelayan yang bukan berasal dari kedua daerah tersebut.

Perbedaan ini terlihat dari perahu yang dipakai untuk mengiringi sesaji yang akan dihanyutkan. Adapun nelayan yang berasal dari Cirebon dan Indramayu, mereka menghias perahu mereka dengan sangat meriah dan indah. Mereka menggantungkan aneka kue dan jajanan di perahu mereka, tak lupa replika peralatan masak dan peralatan makan juga digantungkan di perahu. Ciri yang

paling mencolok ialah adanya beberapa batang tebu kuning/hitam yang diletakkan di haluan perahu. Sedangkan untuk nelayan yang bukan berasal dari Cirebon dan Indramayu, seperti suku Lampung, Bugis, dan lainnya, mereka tidak menghias perahunya seperti halnya orang-orang Cirebon dan Indramayu.

Setelah semua siap, para pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, beserta pejabat yang hadir naik ke perahu yang disediakan khusus untuk membawa sesaji dan para tokoh masyarakat. Perahu ini berlayar paling depan, diikuti oleh perahu lainnya yang ikut mengiringi sampai ke tengah laut. Ketika telah sampai di tengah laut, barulah *dong-dong* yang berisi aneka sesaji dihanyutkan ke laut. Masyarakat pun berebut sesaji yang telah dihanyutkan ke laut dengan menceburkan diri ke laut untuk mendapatkan sesaji yang dihanyutkan. Tidak jarang terjadi kecelakaan di laut, seperti perahu yang tebalik, tabrakan, dan lain lain. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap mengikuti tradisi tersebut.

Ketika berebut sesaji yang dihanyutkan, yang paling dicari oleh masyarakat adalah *lawon*. *Lawon* ialah kain yang digunakan untuk membungkus kepala kerbau. Biasanya, mereka yang mendapatkan *lawon*, akan mengikatkan di kepala mereka. Yang kemudian kain *lawon* itu mereka ikatkan pada bagian haluan kapal mereka. Sebagian besar masyarakat nelayan meyakini, bahwa dengan mengikatkan kain *lawon* pada haluan kapal mereka, akan dapat mendatangkan keberkahan, serta memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak di tahun depan.

Tidak hanya kain *lawon* yang diperebutkan, tetapi juga semua sesaji juga diperebutkan. Karena menurut keyakinan masyarakat nelayan, bahwa benda-benda dalam sesaji yang dihanyutkan, dapat mendatangkan berkah kepada

mereka. Mereka juga meyakini bahwa dengan adanya sesaji yang mereka simpan di perahu mereka, sesaji ini dapat menjadi penyebab perahu mereka mudah mendapatkan hasil yang melimpah, atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *alongan*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Muara Gading Mas yakni tentang “Hubungan antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi, dan Religiusitas dengan Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Nadran*” dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Keberagaman etnisitas masyarakat Desa Muara Gading Mas yang terdiri dari beraneka macam suku, didominasi oleh suku Jawa. Variabel etnisitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*.
- 2) Berdasarkan variabel status sosial ekonomi, masyarakat Desa Muara Gading Mas di dominasi oleh status sosial ekonomi pada taraf yang rendah. Variabel status sosial ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*.
- 3) Berdasarkan variabel religiusitas, masyarakat Desa Muara Gading Mas di dominasi oleh tingkat religiusitas yang lemah. Variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *Nadran*.

6.2 Saran

Pada penelitian ini,terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya supaya dapat di kembangkan lagi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk Peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencari pengaruh rutinitas tradisi *Nadran* terhadap perkembangan pola pikir remaja di Desa Muaara Gading Mas.
- 2) Untuk Peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya dengan mencari faktor–faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi *Nadran* di Desa Muara Gading Mas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Agustina, Heriyani. 2009. *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Amin, M. Darori (ed). 2002. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Andisti, Miftah Aulia, dan Ritandiyono. 2008. *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Jurnal nomor 2, volume 1. Depok: Universitas Guna Darma.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baruadi, Muh. Karmin. 2012. *Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo*. Jurnal nomor 12, volume 4. Gorontalo: Universitas Gorontalo. (tersedia di <http://ejurnal.ung.ac.id/>)
- Caroline, C. 1999. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu'Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yoyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farisa, Tomi Latu. 2010. *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Banyuwangi*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Friedman. 2004. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Glock, C and Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company.

- Hamami, Verawati. 2005. *Persepsi Mahasiswa Laki-Laki Terhadap Cara Mahasiswa Berpakaian Di Lingkungan Kampus*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hardjowiraga, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta : Intidayu Press.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Edelweiss Van Jogja*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Havilan, William A.1988. *Antropologi*. Penerj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto (ed). 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia.
- J, Sulisty. 2012. *Enam Hari Jago SPSS*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patalogi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartowagiran, Badrun. 2000. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Tindakan Bidang Psikologi*. Jurnal nomor 24 volume 6. Yogyakarta: UNY. (tersedia di <http://staff.uny.ac.id>) .
- Koentjaraningrat.2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, R. 1997. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiansyah, Arrochman. 2001. *Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme Vs Etno-Nasionalisme*. Jurnal nomor 3 volume 4. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Milniasari, Neneng Yessi. 2013. *Perkembangan Kesenian Genjring Burok di Kabupaten Cirebon Tahun 1971- 2002*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nashori, Fuad, dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nazir, Moch. 1988. *Metode Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indah.
- Partoisastro, Koestoer.1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Prajitno, Subagio Budi. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>).
- Qasthalani, M. 2009. *Psikologi Agama*. Metro: STIT Agus Salim.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Raho, Bernard. 2012. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, Ben Fauzi. 2009. *Persepsi Siswa SMA terhadap Keselamatan Berkendara Sepeda Motor*. Jurnal nomor 21 volume 4. Jakarta: Universitas Indonesia. (tersedia di: <http://lib.ui.ac.id>).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Penerj. Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Sobur, Alek. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardji, K. 1993. *Agama-agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa.
- Tontowi, Ahmad. 2010. *Hakekat Religiusitas*. Palembang: Balai Diklat Keagamaan. (tersedia di <http://sumsel.kemenag.go.id>).
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Penerj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.